

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Disertasi ini memaparkan latar belakang penelitian yang diteliti dan diperlukan untuk menguraikan fenomena empiris, teori-teori dan juga melihat masalah dalam suatu konteks tertentu, sehingga diskusi menjadi lebih spesifik, karena latar belakang penelitian itu menentukan batas-batas masalah yang diteliti, dianalisis, dan didiskusikan. Dalam latar belakang ini juga dijelaskan tentang celah fenomena, celah penelitian, celah teori, sehingga dapat diajukan masalah dan persoalan penelitian, dan diakhiri dengan tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk menjawab masalah dan persoalan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

#### **1.1.1 Faktor- Faktor Situasional**

Saat ini era kebiasaan baru setelah pandemi Covid-19 berlalu, tetapi juga belum selesai-selesai dengan adanya virus baru yang muncul dari subvarian baru Omicron BA.4 dan BA.5. Era kebiasaan baru ditandai dengan bukanya kembali aktivitas keseharian masyarakat Indonesia dengan tetap menjaga diri dari penyebaran Covid-19. Kebiasaan baru sendiri terdiri atas tatanan, kebiasaan maupun perilaku baru, melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Beberapa kebiasaan

baru pada saat ini diantaranya dengan mencuci tangan menggunakan sabun, selalu mengenakan masker pada saat keluar rumah atau berada di kerumunan, melakukan jaga jarak secara fisik dengan orang lain. Kebiasaan-kebiasaan baru ini diharapkan dapat dilaksanakan secara kolektif dan menjadi kebiasaan baru yang dipatuhi oleh seluruh warganegara Indonesia.

Era kebiasaan baru ini memberikan peluang dan tantangan bagi pelaku usaha bisnis rintisan untuk kembali membangun usahanya yang sempat terpuruk, karena adanya pandemi Covid-19 selama dua tahun dari bulan Maret 2020 hingga Juli 2022. Pelaku usaha bisnis rintisan harus menemukan Strategi Bisnis yang tepat dalam menghadapi peluang dan tantangan yang ada di era kebiasaan baru saat ini. Bisnis rintisan di sektor keamanan tidak lagi hanya dilihat sebagai domain militer, tetapi juga telah menjadi domain multisektor. Sektor keamanan tidak hanya bertujuan untuk mengamankan sistem perekonomian, tetapi lebih jauh lagi untuk mengamankan kepentingan negara, dan juga keselamatan warga negara itu sendiri. Oleh karena itu, konsep di bidang sistem keamanan pemerintah dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh yang meliputi: pertahanan negara, keamanan dalam negeri, keamanan publik, dan keamanan manusia. Perubahan perlahan-lahan dalam jangka waktu yang lama di bidang sistem keamanan pemerintah yang telah dilakukan Indonesia terutama di ibukota Jakarta hingga era kebiasaan baru sekarang ini masih dianggap menimbulkan berbagai permasalahan yang diwarnai oleh permasalahan kandungan lokal untuk produk sistem keamanan pemerintah. Pemerintah mendorong pembangunan pusat data di Indonesia oleh sektor swasta dengan menggunakan komponen lokal dalam negeri. Dari paparan di atas, peneliti tertarik

untuk menganalisis Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di era kebiasaan baru di provinsi DKI Jakarta, dan peneliti memilih lokasi penelitian di DKI Jakarta, karena selain sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan nasional, jumlah pelaku bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta juga merupakan yang terbesar dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia (Nur *et al.*, 2014).

Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate menegaskan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dengan komponen lokal bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak. Menkominfo menyatakan Pemerintah mendukung penuh kebijakan manajemen suatu bisnis rintisan yang menyerap tenaga kerja Indonesia. Pemanfaatan dan penggunaan talenta lokal menjadi perhatian serius bagi Pemerintah. Sejalan dengan peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri serta Produk Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Koperasi, dalam rangka menyukseskan Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (GNBBI) pada Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, menurut Menkominfo bahwa Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 2 Tahun 2022. Pemerintah berpihak kepada produk di dalam negeri dan kegiatan ini afirmatif, oleh karena itu perlu didorong, didukung untuk dilaksanakan. Setiap tahun Pemerintah mengalokasikan Rp. 1.400 trilliun untuk pembelanjaan, Rp. 1.000 trilliun untuk Pemerintah sendiri, sedangkan BUMNnya sebesar Rp. 400 trilliun dapat digunakan untuk pembelanjaan sektor-sektor di dalam negeri. Menkominfo menilai alokasi anggaran belanja dalam negeri akan menjadi besar jika ditambah dengan aktivitas

yang didukung oleh sektor swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri (Kominfo, 2022).

Selain itu, Kementerian Perindustrian terus mendorong optimalisasi Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) dalam pengadaan barang dan jasa. Hal ini sejalan dengan program Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri (P3DN) untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas industri nasional. Dalam rangka menguatkan struktur industri dalam negeri dan mengurangi ketergantungan produk impor, nilai TKDN rata-rata ditargetkan mencapai sebesar 43,3% pada tahun 2020 dan naik menjadi 50% pada tahun 2024 seperti tertuang dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Untuk mendorong terserapnya produk-produk kandungan lokal, Pemerintah mengeluarkan regulasi/kebijakan untuk optimalisasi penggunaan barang dengan standar TKDN yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian serta Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 29 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Industri. Untuk kelompok barang mesin, terdapat 358 produk dengan TKDN 25%-40% dan sebanyak 388 produk dengan TKDN lebih dari 40%. Untuk peralatan kesehatan, terdapat TKDN 25%-40% pada 1.628 produk dan 40% pada 234 produk. Sementara, di kelompok mesin terdapat 35 produk dengan TKDN 25%-40%, dan 86 produk yang memiliki TKDN lebih dari 60% (Kemenperin, 2020).

Guna meningkatkan TKDN dalam produk hasil industri, Kememperin juga melakukan pembinaan kepada pelaku usaha barang atau jasa untuk memenuhi rencana penggunaan produk kandungan lokal dalam negeri. Oleh karena itu, Kemenperin menyusun rencana peningkatan nilai TKDN atas produk prioritas yang

akan dikembangkan. Produk yang telah mendapat standar TKDN menjadi prioritas belanja barang dan jasa apabila barang-barang tersebut sudah memiliki standar TKDN, tentunya produk-produk impor yang sejenis tidak perlu masuk e-katalog. Selanjutnya, instansi pemerintah dapat memanfaatkan barang di e-katalog dengan bobot TKDN yang sudah sesuai standar. Kemenperin sangat siap menjadikan TKDN sebagai pintu dalam setiap pengadaan yang masuk kategori wajib menggunakan produk kandungan lokal dalam negeri, sehingga memberikan kontribusi positif pada perekonomian nasional (Kemenperin, 2020).

Namun di sektor bisnis rintisan sistem keamanan untuk pemerintah, bukanlah hal yang mudah, karena menyangkut masalah alih teknologi yang cukup rumit, sumber daya yang terbatas, kerahasiaan, dan keengganan pihak prinsipal untuk memberikan rahasia teknologi, terutama dari pihak pabrikan Eropa dan Amerika. Tentunya ini sangat berdampak terhadap Kinerja Usaha di sektor elektronik sistem keamanan pemerintah dengan adanya kebijakan ini. Dikarenakan bisnis di sektor ini tidak mampu untuk memenuhi kebijakan TKDN, dan sangat berbeda dengan bisnis di sektor pertanian, perabot, perikanan, padat karya mungkin akan berdampak positif. Yang dimaksud dalam elektronik sistem keamanan untuk pemerintah seperti peralatan CCTV, *Alarm System*, *Perimeter System*, *Anti Drone*, CBRN, *Trace Detector*, *Radar System*, *GSM Interceptor*, XRAY, *Milliwave Technology*, *Anti Weapon System*, dan lain-lain.

Kemkominfo juga rutin berkomunikasi dengan seluruh platform digital baik global maupun lokal, dan meminta penyelenggara *platform digital* terus menjaga sistem keamanan pemerintah dan melengkapinya dengan teknologi keamanan

enkripsi yang baik dan kuat serta menyiapkan tim yang dapat menanggapi insiden dengan cepat. Agar masyarakat tidak terpapar informasi yang tidak benar, Pemerintah mendorong masyarakat Indonesia untuk mengenal dan mengadopsi teknologi digital untuk mendukung tercapainya target kumulatif 50 juta orang terliterasi di tahun 2024. Isu akhir-akhir ini yang terbanyak adalah aptika (aplikasi informatika) yaitu: tentang Literasi Digital. Salah satu tantangan Literasi Digital pada saat ini adalah banyaknya informasi yang diterima masyarakat, sehingga masyarakat harus mengetahui informasi yang benar agar tidak terpengaruh informasi negatif, seperti isu SARA, pornografi, hoaks, dan lainnya. Untuk mendukung realisasi Indonesia, empat pilar penting yang perlu disampaikan ke masyarakat Indonesia mencakup kecakapan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital (Rizkinaswara, 2020).

Dalam hal tersebut, banyak bermunculan bisnis rintisan yang berpangkalan *e-commerce* di era kebiasaan baru seperti sekarang ini, Bisnis rintisan tersebut mengandalkan teknologi informasi dalam melakukan operasional kerjanya. Dalam melakukan kerjanya, bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah harus diawasi dalam Kebijakan Pemerintah. Sektor usaha bisnis rintisan berpangkalan teknologi di Indonesia setiap tahun mengalami pertumbuhan yang signifikan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa sampai dengan September 2021, terdapat 2.100 bisnis rintisan di Indonesia. Kemunculan bisnis rintisan tersebut tidak terlepas dari perubahan preferensi masyarakat Indonesia ke arah digital, sehingga mendorong tumbuhnya bisnis rintisan di sektor-sektor prioritas seperti sektor sistem keamanan pemerintah, sektor kesehatan, sektor



pertanian, sektor pendidikan, dan sektor keuangan yang memfasilitasi bagi pelaku usaha bisnis rintisan dalam memproduksi (Damara, 2021). Bisnis rintisan adalah model bisnis baru yang menciptakan ekonomi nilai-nilai dan jalur karir bagi generasi muda, khususnya yang tertarik pada inovasi, teknologi dan melihat peluang bisnis. Jika tidak didukung oleh faktor teknologi yang kuat, maka bisnis rintisan tersebut akan gagal, karena kalah bersaing dengan kompetitor lainnya. Sebenarnya banyak alasan mengapa bisnis rintisan gagal, diantaranya salah memprediksi kebutuhan pasar, konflik internal, kehabisan dana, dan ketidakharmonisan tim serta pola usaha yang buruk. Menurut catatan situs forbes.com 90% bisnis rintisan yang diciptakan di dunia gagal (Patel, 2017). Dengan demikian, bisnis rintisan adalah rintisan usaha yang masih belum jelas akan produk, siapa pelanggannya, dan bagaimana model bisnisnya. Artinya sewaktu-waktu pelaku usaha bisa melakukan perubahan terhadap hal-hal tersebut jika dibutuhkan. Bisnis rintisan merupakan usaha yang dirancang untuk menciptakan produk yang berkualitas dan layanan yang memuaskan pelanggan di bawah kondisi yang tidak pasti seperti era kebiasaan baru saat ini yang pandemi Covid-19 masih belum selesai. Bisnis rintisan yang sukses bukan berasal dari pendahulunya yang berhasil tetapi dapat dipelajari dan dapat diajarkan (Griffith, 2014).

Di tengah maraknya bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah tersebut, otoritas pelaku usaha bisnis rintisan akan inovasi, bertindak secara proaktif, berani mengambil risiko, serta mengambil Kebijakan Pemerintah tentang lokal konten untuk menghasilkan laba bisnis yang berujung pada Kinerja Usaha yang muncul dari transformasi digital. Kinerja Usaha dapat diukur oleh gabungan dari faktor-

faktor eksternal dan internal dalam sebuah bisnis rintisan. Kinerja adalah kesuksesan yang terlihat dari perkembangan usaha dari perkembangan modal, bahan baku, produksi, karyawan, dan keuntungan. Kinerja juga merupakan modifikasi keinginan untuk memenuhi tujuan bisnis (Suryana, 2013). Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan Kinerja Usaha bisnis rintisan adalah faktor sumber daya manusia yaitu pelaku usaha/wirausaha. Yang dimaksud wirausaha adalah para pelaku usaha yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan, baik melalui pendidikan dan pelatihan, pengalaman, maupun mentoring, serta sikap kewirausahaan. Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah ini juga sangat ditentukan oleh sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh para pelaku usaha. Ada beberapa karakteristik sikap kewirausahaan, antara lain sikap inovatif, proaktif, dan pengambilan risiko. Salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan suatu bisnis rintisan yaitu Orientasi Kewirausahaan. Orientasi Kewirausahaan seorang pelaku usaha bisnis rintisan dianggap memiliki peranan yang signifikan dalam kesuksesan suatu bisnis, sehingga bisnis tersebut dapat berkinerja dengan sehat (Mahmood & Hanafi, 2013). Seorang wirausaha yang ingin berhasil dalam mengelola dan meningkatkan Kinerja Usahanya harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam mempengaruhi Kinerja Usaha bisnis rintisan cukup besar.

Dalam penelitian ini, Keterampilan Negosiasi adalah suatu tindakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan pelanggan yang merupakan salah satu variabel mediasi yang akan mempengaruhi Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan



lokal sistem keamanan pemerintah. Keterampilan Negosiasi dalam suatu bisnis rintisan merupakan masalah yang selalu menarik diteliti, karena negosiasi adalah proses yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang awalnya berpikiran berbeda sampai akhirnya tercapai kesepakatan. Negosiasi adalah transaksi dimana kedua belah pihak berhak atas hasil akhir yang membutuhkan persetujuan dari kedua belah pihak yang menghasilkan proses saling memberi dan menerima sesuatu untuk mencapai kesepakatan bersama. Negosiasi juga disebut proses interaktif yang dilakukan mencapai kesepakatan. Esensi dari Keterampilan Negosiasi mengungkapkan empat tahapan yaitu: menggunakan teknik-teknik negosiasi, menyatakan beberapa sasaran negosiasi dalam rangka efektifitas negosiasi, dan menentukan efektifitas strategi negosiasi (Thompson *et al.*, 2010).

Selain Keterampilan Negosiasi, pembelajaran Literasi Digital sangat diperlukan bagi seorang pelaku usaha dalam memulai dan mengembangkan Kinerja Usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan peluang usaha yang ada, membangun jejaring usaha, serta menentukan Strategi Bisnis yang paling tepat (Bastian, 2015). Edukasi Literasi Digital dapat dipelajari dari proses belajar formal seperti pendidikan dan latihan, dan sebagian besar justru banyak diperoleh dari proses pembimbingan dari senior serta pengalaman dalam menjalankan usaha bisnis rintisannya.

Dalam persaingan bisnis yang sangat kompetitif di era kebiasaan baru ini yang kondisinya masih belum menentu dan juga tidak dapat diprediksi, tindakan yang diperlukan untuk dapat bersaing dan unggul yang sangat tepat adalah Strategi Bisnis untuk menghasilkan Kinerja Usaha yang menguntungkan (Anwari *et al.*,

2020). Persaingan tersebut menjadi suatu tantangan bagi pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah untuk tetap bertahan. Strategi Bisnis merupakan faktor yang akan meningkatkan keberhasilan pelaku usaha bisnis rintisan yang berpangkalan bisnis inovatif di sektor keamanan pemerintah di DKI Jakarta. Kondisi lingkungan bisnis yang berkembang pesat dan dinamis di era kebiasaan baru menuntut para pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dengan kandungan lokal agar menerapkan Strategi Bisnis yang sesuai. Bisnis rintisan tersebut dengan jenis produk yang sama dapat meningkatkan keunggulan bersaing berkelanjutan. Strategi Bisnis adalah kemampuan pelaku usaha dalam analisis lingkungan eksternal dan internal bisnis rintisan, perumusan (formulasi) strategi, pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran bisnis rintisan, serta melakukan evaluasi untuk mendapatkan umpan balik dalam merumuskan strategi yang akan datang.

Permasalahan tersebut dilihat melalui perspektif pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dan kaitan antara Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dengan Orientasi Kewirausahaan telah menjadi subjek utama yang menarik untuk diteliti, karena sebuah bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah yang memiliki konsep Orientasi Kewirausahaan akan cenderung melakukan Kinerja Usahanya lebih baik dibanding dengan bisnis rintisan yang mengadopsi orientasi konservatif. Selain itu, beberapa masalah umum yang masih sering terjadi di lapangan terutama di sektor kandungan lokal sistem keamanan pemerintah yaitu sikap pelaku usaha dalam memberikan layanan kepada pelanggan dan juga kualitas produk serta harga kandungan lokal

produk yang masih relatif tinggi dikarenakan beberapa suku cadang masih harus impor dari negara-negara lain, sehingga menimbulkan ketidakpuasan para pelanggan terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah. Dengan adanya fenomena tersebut, perlu ditelusuri, dioberservasi, dianalisis penyebab dari kendala tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir terutama sejak pandemi Covid-19 hingga era kebiasaan baru saat ini internet memiliki hubungan yang erat dengan Orientasi Kewirausahaan yang sering dibahas dalam berbagai literatur bisnis. Dengan Literasi Digital yang baik, seorang wirausaha mampu menangkap peluang dengan menggunakan media digital, teknologi dan komunikasi, dan informasi lainnya. Literasi Digital giat dikampanyekan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2014 lalu, karena Literasi Digital dipandang sebagai salah satu komponen dari enam literasi dasar yang harus dikuasai setiap pelaku usaha di era kebiasaan baru berpangkalan teknologi informasi seperti sekarang ini. Literasi Digital dianggap sebagai salah satu faktor penting bagi pelaku usaha bisnis rintisan agar dapat berpartisipasi di dunia modern seperti disiplin ilmu lainnya (Kemendikbud, 2017). Memperoleh kompetensi Literasi Digital adalah prasyarat untuk memperluas akses ke teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan daya saing pada pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah di pasar bisnis kandungan lokal. Literasi Digital sebagai kemampuan pelaku usaha bisnis rintisan untuk memahami dan menggunakan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien di dalam kesehariannya.

Son *et al.* (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa semua pelaku usaha bisnis rintisan menyadari mengenai teknologi digital dan tertarik untuk menggunakannya, serta perkembangan teknologi digital dinilai dapat memudahkan pelaku usaha dalam mempelajari atau mencari informasi mengenai suatu hal. Diperkuat pula dengan hasil penelitian dari Bayrakdaroglu & Bayrakdaroglu (2017) yang menunjukkan bahwa Literasi Digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha. Pertumbuhan bisnis rintisan yang sangat pesat di DKI Jakarta ini mengindikasikan bahwa ekonomi Indonesia semakin menguat, serta membuktikan ketersediaan Literasi Digital yang berpangkalan teknologi terus berkembang untuk mendukung pertumbuhan industri dan ekonomi pemerintah. Seiring dengan tingginya Kinerja Usaha bisnis rintisan, maka diperlukan peran Kebijakan Pemerintah untuk mengontrol dan membatasi banyaknya sistem keamanan pemerintah yang diimpor dari luar negeri serta untuk meningkatkan transfer teknologi. Transfer teknologi adalah penerapan teknologi untuk penggunaan yang merupakan proses dimana teknologi yang dikembangkan untuk satu tujuan digunakan baik dalam perbedaan aplikasi atau oleh pengguna baru. Transfer teknologi di era kebiasaan baru ini dianggap sebagai salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Banyak negara yang melakukan transfer teknologi untuk memajukan negaranya, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, transfer teknologi memiliki nilai penting bagi bisnis rintisan yang sedang dirintis (Wijaya, 2021).

Penelitian ini memilih bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah, karena adanya objek vital seperti bandara, rumah sakit, kantor bank, lembaga kemasyarakatan, kantor media massa, kantor pemerintahan dan lain-lain yang harus

dijaga secara khusus agar terhindar dari ancaman-ancaman yang tidak diinginkan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah. Berubahnya Keterampilan Negosiasi, Strategi Bisnis, Kebijakan Pemerintah, dan sistem keamanan pemerintah sebuah negara sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan strategis yang terus berkembang dengan adanya pengaruh transfer teknologi melalui Literasi Digital serta era kebiasaan baru yang terus berubah saat ini. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung memaksa banyak negara terutama Pemerintah Indonesia, dan juga pelaku usaha bisnis rintisan untuk bekerjasama menata ulang Strategi Bisnis dan sistem keamanan pemerintah. Perubahan Strategi Bisnis dan Kebijakan Pemerintah pada sistem keamanan pemerintah itu ditujukan untuk meraih kepentingan nasional bagi tujuan Pemerintah dan juga untuk mencapai laba bisnis yang maksimum bagi pelaku usaha bisnis rintisan.

Dengan demikian, Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah merupakan persepsi manajerial terhadap Orientasi Kewirausahaan dengan memperhatikan dampak era kebiasaan baru yaitu: Literasi Digital, Keterampilan Negosiasi, Strategi Bisnis, dan Kebijakan Pemerintah dalam mengembangkan inovasi teknologi pada kandungan lokal yang merupakan hal yang diprioritaskan dalam transfer teknologi melalui penciptaan dan penyampaian nilai pelanggan yang unggul bagi konsumen. Orientasi sebagai pandangan yang mendasari pikiran, perhatian dan kecenderungan. Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan jalan mengorbankan waktu dan

upaya yang diperlukan untuk menanggung risiko finansial, psikologikal serta sosial dan menerima hasil-hasil berupa imbalan moneter dan kepuasan pribadi sebagai dampak dari kegiatan tersebut. Orientasi Kewirausahaan adalah perilaku keberhasilan suatu strategi bisnis yang didasari oleh kewirausahaan (Hisrich *et al.*, 2002).

Dalam penelitian ini, Orientasi Kewirausahaan dan Literasi Digital akan menghasilkan Kinerja Usaha yang baik jika ada tindakan tertentu yang berujung pada Kinerja Usaha. Perilaku konsumen sejak era kebiasaan baru sangat berbeda dengan sebelum Pandemi Covid-19, sehingga untuk dapat bertahan di masa yang dinamis dan tidak dapat diprediksi, pelaku usaha perlu melakukan tindakan tertentu yang bisa menunjukkan keunggulan kompetitif diantara pesaingnya terutama di bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah yang sama produknya. Tindakan yang sangat perlu diterapkan dalam penelitian ini oleh pelaku usaha sistem keamanan pemerintah adalah Keterampilan Negosiasi sebagai variabel mediasi yang terbenam dalam komunikasi bisnis. Untuk menarik pelanggan agar mau membeli produk sistem keamanan pemerintah, Strategi Bisnis sebagai variabel mediasi juga sangat diperlukan. Untuk memenangkan persaingan, tindakan Strategi Bisnis yang tepat meliputi kualitas, harga, maupun daya saing atas produk yang dihasilkannya. Hal ini disebabkan Strategi Bisnis merupakan sebuah fenomena dalam bisnis rintisan yang dapat bertumbuh dan berkembang apabila dalam menjalankan aktivitas usahanya berpegang pada konsep efektifitas dan produktivitas untuk mencapai laba bisnis yang maksimum dan menjadi hal penting yang mendasari aktivitas Kinerja Usaha (Herabadi, 2003).



Berdasarkan fenomena tersebut, era kebiasaan baru menimbulkan tantangan besar bagi pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah untuk memperluas bisnis rintisannya ke pasar lokal dan global, karena masih banyak kendala terkait kesiapan sumber daya yang berkualitas, kemampuan inovasi, percepatan tumbuhnya teknologi informasi yang canggih dan komunikasi serta lembaga pembiayaan. Untuk mencapai daya saing di era kebiasaan baru saat ini, pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah perlu mempertimbangkan Strategi Bisnis yang terbaik dan tepat yang dapat meningkatkan Kinerja Usaha, memenangkan persaingan, dan mempertahankan pangsa pasar agar tidak diambil pesaing. Bisnis rintisan mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, dan fakta menunjukkan bahwa bisnis rintisan terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, dan tahan terhadap krisis ekonomi global di era kebiasaan baru saat ini. Fenomena ini terjadi diduga kuat, karena di era kebiasaan baru ini sejak pandemi Covid-19 yang masih belum selesai, Pemerintah mulai berupaya mendorong pengembangan bisnis rintisan digital nasional untuk terus bertumbuh dengan daya tahan bisnis lebih kuat menjadi raksasa teknologi, sehingga mampu menahan serangan dari berbagai dinamika global yang merupakan program terobosan untuk membantu bisnis rintisan lokal mendapatkan akses pendanaan, sekaligus meningkatkan kerjasama bisnis dan memperluas kemitraan. Walaupun pada tahun 2023 dikhawatirkan resesi global akan melanda Indonesia yang mengakibatkan ketidakpastian pada lini sektor bisnis, Pemerintah menyatakan Indonesia akan selalu bertahan dan mengembangkan potensi bisnis (Ulfa, 2020).

## **1.2 Celah Fenomena**

Berdasarkan uraian faktor-faktor situasional yang dijadikan dan diangkat sebagai celah fenomena yang membuat peneliti penasaran yaitu Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem pemerintahan yang dijabarkan dalam Kinerja Usaha, Bisnis Rintisan, Kandungan Lokal Sistem Keamanan Pemerintah, dan Era Kebiasaan Baru dengan beberapa alasan sebagai berikut:

### **1.2.1 Kinerja Usaha**

Kinerja Usaha merupakan suatu hal yang penting, karena dengan Kinerja Usaha yang baik dapat menjamin keberlangsungan usaha itu sendiri. Kinerja Usaha dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Kinerja Usaha dalam bisnis rintisan digunakan sebagai tolak ukur dalam berbagai aspek. Kinerja Usaha pada bisnis rintisan diukur dengan tiga indikator yaitu pertumbuhan penjualan, pertumbuhan profitabilitas dalam jangka waktu dua tahun, dan kemampuan dalam menarik pelanggan baru (Aribawa, 2016).

Untuk memperoleh Kinerja Usaha yang tinggi, inovasi produk bisnis rintisan perlu terus dilakukan. Inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap kewirausahaan bisnis rintisan. Inovasi berdampak positif terhadap Kinerja Usaha (Ismanto & Irawan, 2018). Pengukuran Kinerja Usaha adalah proses mengukur perkembangan dari parameter-parameter yang ditetapkan sebagai indikator perkembangan.

Kinerja Usaha dapat diukur oleh gabungan dari faktor-faktor eksternal dan internal dalam sebuah bisnis rintisan. Kedua faktor tersebut digabungkan

dalam sebuah analisis SWOT, dimana faktor internal mewakili kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan, sedangkan faktor eksternal mewakili peluang-peluang dan ancaman-ancaman (Rangkuti, 2013). Indikator dari Kinerja Usaha meliputi pertumbuhan penjualan, modal, tenaga kerja, pemasaran, dan laba. Bisnis rintisan yang berhadapan dengan lingkungan yang semakin sadar hukum, pelaku usaha melakukan adaptasi sistem produksi untuk menghadapi paparan regulasi dari Kebijakan Pemerintah tentang kandungan lokal sistem keamanan pemerintah. Selain itu, faktor-faktor lingkungan eksternal terdiri dari pembeli, pemasok, teknologi, pemerintah, serta faktor lingkungan internal terdiri dari pemasaran, keuangan, dan produksi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Usaha, sedangkan pembeli, pemasok, teknologi, pemasaran, dan produksi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Usaha (Wispondono, 2010).

Dengan demikian, Kinerja Usaha merupakan ukuran prestasi yang didapatkan dari aktifitas proses pemasaran secara menyeluruh dari sebuah bisnis rintisan. Kinerja Usaha merupakan faktor yang sering kali digunakan untuk mengukur dampak dari strategi yang diterapkan oleh pelaku usaha. Strategi Bisnis selalu diarahkan untuk menghasilkan Kinerja Usaha yang baik dan juga kinerja keuangan yang baik. Selanjutnya (Ferdinand, 2014) menyatakan bahwa Kinerja Usaha yang baik dinyatakan dalam tiga besaran utama nilai yaitu nilai penjualan, pertumbuhan penjualan, dan porsi pasar. Pertumbuhan penjualan akan bergantung pada berapa jumlah pelanggan yang diketahui tingkat konsumsi rata-ratanya yang bersifat tetap.

Kinerja Usaha merupakan faktor yang sering kali digunakan untuk mengukur dampak dari Strategi Bisnis yang diterapkan bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah yang merupakan alasan utama yang menarik untuk diteliti. Yang penting diperhatikan dalam Kinerja Usaha untuk mendapatkan pelanggan yang banyak, salah satu Strategi Bisnis yang perlu diterapkan adalah layanan. Layanan sangat dibutuhkan bagi pelaku usaha sektor keamanan pemerintah di DKI Jakarta untuk memenuhi standar kualitas untuk melayani pelanggan dengan sebaik-baiknya di tengah-tengah persaingan yang sangat kompetitif di bidang sektor kandungan lokal sistem keamanan pemerintah terutama di era kebiasaan baru saat ini. Meningkatnya jumlah pesaing bisnis di era kebiasaan baru akhir-akhir ini sesudah pandemi Covid-19 yang belum selesai juga menuntut pelaku usaha untuk lebih memperhatikan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta Kebijakan Pemerintah tentang kandungan lokal tetap berusaha keras memenuhi harapan pelanggan dengan cara memberikan layanan yang lebih memuaskan dari pesaing lainnya. Layanan dalam hal ini diartikan sebagai jasa atau layanan yang dimiliki yang disampaikan oleh pemilik jasa yaitu pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah yaitu berupa kemudahan, kecepatan, dan keramahtamahan yang ditunjukkan melalui sikap dan sifat dalam memberikan layanan untuk kepuasan pelanggan. Layanan merupakan suatu Strategi Bisnis yang terbaik dalam memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan yang memenuhi standar kualitas yang selalu diarahkan untuk menghasilkan Kinerja Usaha seperti pertumbuhan pasar, keuntungan, harga yang kompetitif, produk relatif, kualitas layanan, memuaskan serta

mempertahankan pelanggan (Best, 2009). Keberhasilan usaha dapat diukur apabila kepuasan konsumen dapat terpenuhi dengan cara memberikan kualitas layanan yang baik, akan tetapi keunggulan layanan tidak diukur hanya melalui produk dan jasa saja tetapi melalui sistem layanan yang mendukung juga, baik berupa teknologi maupun sumber daya manusianya sendiri terkait pelaksanaan dalam upaya pencapaian tujuan usaha secara optimal. Peran teknologi dalam mengubah produk sistem keamanan pemerintah sebagai arah yang harus diambil oleh pelaku usaha bisnis rintisan di masa depan. Melihat implikasi Literasi Digital pada khususnya dan teknologi informasi pada umumnya untuk Kinerja Usaha sebagai lahan subur untuk penelitian di masa depan. Transfer teknologi adalah faktor terbesar yang telah dan akan mempengaruhi masa depan Kinerja Usaha. Dengan demikian, keunggulan layanan dapat diukur melalui indikator bukti nyata, reliabilitas, daya tanggap, jaminan, dan empati (Jalal, 2019).

Selain banyaknya kreasi dan inovasi produk kandungan lokal sistem keamanan pemerintah yang dijual tentu saja pelaku usaha harus memberikan layanan prima untuk para pelanggan agar merasa puas dengan kualitas layanan yang diberikan oleh pelaku usaha. Layanan yang memenuhi standar kualitas artinya layanan yang diberikan oleh pelaku usaha telah sesuai harapan dan kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa pelanggan yang muncul setelah membandingkan antara persepsi terhadap kinerja (hasil) suatu produk dengan harapan-harapannya (Tjiptono, 2014). Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Rangkuti, 2017) bahwa layanan prima adalah suatu layanan terbaik dalam memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan. Jika

layanan tidak bagus sekali, siapa yang akan datang dan beli ulang produk kandungan lokal sistem keamanan pemerintah yang ditawarkan.

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah adalah Kinerja Usaha. Kinerja Usaha yang baik akan memberikan laba pada bisnis. Laba akan digunakan usaha untuk menutup biaya operasional yang akan dikeluarkan membiayai operasional yang akan datang dan investasi pengembangan usaha. Sedangkan Kinerja Usaha yang buruk akan membawa usaha pada kerugian dan akhirnya bila Kinerja Usaha semakin buruk akan membawa kepailitan. Secara manajerial, Kinerja Usaha berpusat pada penggunaan hasil berdasarkan indikator keuangan yang diasumsikan mencerminkan pemenuhan tujuan ekonomi bisnis rintisan (Venkatraman & Ramanujam, 1986). Dalam hal tersebut, pelanggan bukan hanya dipuaskan oleh kualitas produk sistem keamanan pemerintah, tetapi dari pengalaman layanan yang baik yang didapatkan dari awal memesan hingga pengiriman yang tepat dapat dijadikan peluang usaha bagi pelaku usaha (Kotler & Keller, 2016).

Penelitian tersebut tentang bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dalam perspektif pelaku usaha yang memiliki kemampuan untuk mengumpulkan ide-ide dalam membuat rencana sebelum merintis bisnis. Pelaku usaha memiliki pandangan atau perspektif tentang hal yang berkaitan dengan pelaku usaha bisnis rintisan yang meliputi banyak hambatan yang harus dihadapi baik dari segi modal, pengalaman, keahlian, pengetahuan yang berkaitan dengan dunia kewirausahaan diketahui masih terlalu minim. Perspektif merupakan pikiran



pelaku usaha dalam melihat suatu fenomena yang diwujudkan dalam suatu sudut pandang pelaku usaha yang memiliki keyakinan tertentu akan suatu fenomena tersebut. Perspektif memiliki peranan yang sangat penting dalam menilai suatu peristiwa, karena perspektif dapat mempengaruhi pelaku usaha dalam berperilaku dan juga perspektif mudah dipengaruhi oleh beberapa hal sehingga cara pandang pelaku usaha dapat menjadi bias. Pengaruh perspektif dapat bermacam-macam contohnya seperti pengalaman, keahlian, agama pelaku usaha, orang tua, latar belakang, relasi pelaku usaha terhadap seseorang, kesukaan atau hobi, budaya dan sebagainya (Risamasu & Gebze, 2020). Dari perihal tersebut, peneliti akan melaksanakan pendekatan kepada pelaku usaha dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat pelaku usaha di era kebiasaan baru saat ini.

Dari perspektif pelaku usaha, ide-ide informasi yang dikumpulkan dapat dibuat untuk diimplementasikan yang dapat mengubah usaha, sehingga menghasilkan ide-ide baru. Informasi dapat dikumpulkan melalui keluarga, teman, kolega, bankir, majalah, surat kabar, departemen pemerintah, pemasok, pedagang, pesaing dan lain-lain. Pelaku usaha harus mengumpulkan informasi dari banyak sumber sebanyak mungkin dan kemudian menganalisisnya untuk memahami apakah informasi tersebut mendukung usaha. Informasi tersebut lebih mendukung pelaku usaha untuk mendapatkan kepercayaan. Selain itu, pelaku usaha termasuk ke dalam seorang individu yang berperan sebagai agen perubahan. Dengan demikian, pelaku usaha adalah orang yang sangat kreatif dengan ide inovatif tentang produk sistem keamanan pemerintah yang dapat

dibawa ke dalamnya pasar (Yoganandan & Vignesh, 2017).

Ada korelasi antara layanan prima dan perspektif pelaku usaha dengan Kinerja Usaha yang secara luas bertanggung jawab atas keberhasilan bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dengan lokal konten. Kinerja Usaha sangat penting bagi setiap bisnis rintisan apalagi ditambah dengan adanya tekanan persaingan begitu ketat di era kebiasaan baru saat ini, sehingga secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah. Oleh karena itu, bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dituntut untuk selalu mengerti dan memahami apa yang terjadi di pasar dan keinginan pelanggan serta berbagai bisnis rintisan yang ada di lingkungan usaha, sehingga mampu bersaing dengan pesaing lainnya di bidang sistem keamanan pemerintah dengan lokal konten (Merakati *et al.*, 2017).

### **1.2.2 Bisnis Rintisan**

Bisnis rintisan adalah sebuah entitas kecil yang memiliki ide inovatif dan kreatif serta lekat dengan istilah pelaku usaha. Bisnis rintisan sebagai sebuah usaha temporer yang dibentuk dengan tujuan untuk mencari model bisnis yang berulang dan terukur. Bisnis rintisan adalah sebuah usaha yang coba diciptakan untuk membuat produk atau layanan baru dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi. Setiap orang yang membuat produk atau layanan baru dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi adalah pelaku usaha, terlepas dari apakah dia bekerja sendiri, bekerja untuk entitas laba maupun usaha non laba.

Bisnis rintisan merupakan bisnis/unit usaha yang relatif berukuran kecil (Susanto, 2007) adalah perusahaan/unit bisnis yang memiliki beberapa

komponen yaitu: usia perusahaan 0-5 tahun, karakter organisasinya relatif kecil dan dinamis, tujuan awalnya agar bisnis sukses. Bisnis rintisan kuliner merupakan salah satu bisnis yang dewasa ini berkembang pesat dan memiliki potensi berkembang yang cukup besar. Sudah banyak pelaku usaha yang mendapatkan keuntungan dari bisnis rintisan ini. Namun tidak sedikit pula pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah yang bangkrut, karena Strategi Bisnis yang digunakan kurang tepat dan juga pelayanan yang kurang tepat yang artinya keberhasilan sebuah bisnis rintisan dalam memenangkan persaingan ditentukan oleh penerapan Strategi Bisnis yang tepat serta hubungan baik yang dijalani pelanggan.

Bisnis rintisan dikelola oleh seorang pelaku usaha/wirausahawan dengan motivasi untuk mendapatkan laba, kebebasan, impian pribadi, kemandirian, dan Strategi Bisnis yang tepat serta hubungan baik yang dijalani pelanggan (Saiman, 2014). Pelaku usaha akan mendapatkan imbalan berupa laba yang diinginkan, keuntungan yang diperoleh, dan besarnya biaya yang akan disalurkan kepada pihak lainnya. Keuntungan kedua yang diperoleh pelaku usaha berupa kebebasan mengalokasikan waktu, bebas dari pengawasan, aturan atau intervensi pada sebuah bisnis. Ketiga dengan menjadi seorang pelaku usaha maka impian pribadi dapat direalisasikan mengubah mimpi menjadi kenyataan hidup tanpa harus mengikuti visi dan misi dari sebuah bisnis rintisan yang sudah ditetapkan. Manfaat keempat ketika menjadi pelaku usaha menjadikan orang mandiri membuat pelaku usaha menjadi bangga memiliki permodalan sendiri serta menjadi pemimpin bagi diri sendiri (Widoarjo & Doddy, 2009).

Tujuan bisnis rintisan merupakan bisnis terus berkembang, dan inti dari bisnis rintisan adalah tumbuh (Patel, 2015). Bisnis rintisan adalah bisnis yang dibentuk untuk menciptakan produk baru atau jasa baru dan berada dalam kondisi yang dinamis (Empson, 2014). Situasi tersebut sangat sukar untuk dipersepsikan, karena kondisi yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksikan di era kebiasaan baru saat ini, sehingga risiko yang tidak terpikirkan akan timbul dan dihadapi. Selain itu, menurut Afdi & Purwanggono (2018) bahwa bisnis rintisan yaitu bisnis yang didesain untuk mendapatkan model bisnis yang tepat supaya menghasilkan laba yang menguntungkan. Jadi bisnis rintisan adalah bisnis pemula yang merupakan bisnis dengan orientasi dalam masa merintis atau sedang masa berkembang dengan tujuan mencari model bisnis secara bisa diulang atau terukur. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bisnis rintisan merupakan suatu bisnis yang masih baru, merintis, berkembang dan sedang mencari jalan untuk keuntungan yang besar.

Bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah merupakan salah satu bisnis yang dewasa ini berkembang pesat dan memiliki potensi berkembang yang cukup besar. Sudah banyak pelaku usaha yang meraup untung dari bisnis lokal konten sistem keamanan pemerintah ini, namun tidak sedikit pula pelaku usaha tersebut bangkrut, karena Strategi Bisnis yang digunakan kurang tepat dan juga layanan yang diberikan kurang tepat yang artinya keberhasilan sebuah bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dalam memenangkan persaingan ditentukan oleh penerapan Strategi Bisnis yang tepat serta hubungan baik yang dijalani pelanggan. Fenomena bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan

pemerintah selalu menarik untuk dibahas sebagai alasan ke dua bagi peneliti mengingat kemunculannya yang relatif cepat dan serentak di seluruh dunia terutama Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Kemunculan bisnis rintisan telah membawa perubahan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari kesehatan, pendidikan, pertanian hingga permainan dan tidak sedikit yang telah memberi sumbangan penting bagi perekonomian negara. Dinamika bisnis rintisan ini tidak hanya disebabkan oleh peran besar teknologi namun juga peran pemilik bisnis rintisan atau pendiri pemula.

Pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah menghadapi masalah yang sangat kompleks, mulai dari masalah ekonomi dan juga sosial, sehingga tantangan tersebut menjadi semakin besar. Dalam situasi yang tidak pernah terjadi sebelum pandemi Covid-19, era kebiasaan baru sekarang ini yang penuh ketidakpastian dan berisiko tinggi, pebisnis yang berskala besar maupun kecil dipaksa untuk mencari cara atau terobosan dan inovasi untuk bisa bertahan. Salah satu cara yaitu menerapkan Strategi Bisnis yang selalu diarahkan untuk menghasilkan Kinerja Usaha yang baik terutama di volume penjualan, porsi pasar, dan tingkat pertumbuhan penjualan maupun kinerja keuangan (Ferdinand, 2014).

Bisnis rintisan merupakan usaha yang bertumbuh dengan cepat yang artinya dalam kurun waktu yang singkat satu hingga dua tahun yang berawal dari tim minimal empat orang tumbuh memiliki karyawan sepuluh orang, tiga puluh orang, lima puluh orang. Bisnis rintisan ini juga sering dikategorikan sebagai suatu usaha kecil-mikro karena lingkup usahanya yang tidak

membutuhkan modal besar (Husain *et al.*, 2020). Karakteristik yang menonjol dari pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah adalah karakternya yang cenderung ingin mencari terobosan untuk menyelesaikan permasalahan pelanggan, dan kemampuannya menghasilkan inovasi bagi pertumbuhan usaha yang eksponensial. Dalam mencari terobosan tersebut, pelaku usaha bisnis rintisan biasanya akan masuk ke dalam suatu area yang belum ada atau ada sedikit pemain di dalamnya, suatu kondisi yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas yang tinggi. Apabila berhasil, maka bisnis rintisan tersebut akan dapat memberi perubahan besar pada area atau lingkungan tersebut. Oleh karena itu, di dalam situasi dan kondisi yang serba terbatas, sangat kompleks, penuh ketidakpastian, serta sering terjadi turbulensi, bisnis rintisan dapat menunjukkan kemampuannya untuk berinovasi dan membuktikan bahwa tidak saja mampu untuk beradaptasi namun juga mampu untuk menentukan lingkungan bisnisnya (Teece *et al.*, 2016).

Bisnis rintisan ini memiliki potensi untuk berkembang jika didukung, dibina dengan baik dan optimal. Bidang bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah di era kebiasaan baru ini tengah mengalami kenaikan meskipun di dalam perjalanannya ternyata tidak semudah yang dibayangkan, yaitu banyak juga kendala yang harus dihadapi di tengah ketidakpastian. Arti penting dari bisnis rintisan yaitu mampu menumbuhkan atau menciptakan peluang baru bagi para generasi muda khususnya yang bersedia untuk beradaptasi dan mengubah model pasar tradisional ke pasar maya (Nugraha & Wahyuhastuti, 2017).

Kewirausahaan adalah kemampuan inovatif yang dijadikan dasar, kiat,



dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir inovatif (Suryana, 2008). Wirausaha adalah jenis usaha mandiri yang didirikan oleh seorang pelaku usaha, atau sering pula disebut pengusaha. Wirausahawan adalah pelaku usaha yang mampu menciptakan lapangan kerja baru dan mencari cara-cara atau teknik yang lebih baik dalam pemanfaatan sumber daya, memperkecil pemborosan, serta menghasilkan produk dalam upayanya memuaskan kebutuhan pelanggan.

Seorang wirausahawan adalah seorang yang maju terus ke depan, berpikir inovatif. Salah satu karakter utama seorang wirausaha adalah selalu menghadapi dengan ketidakpastian. Wirausahawan adalah seseorang unik yang memiliki keberanian dalam mengambil risiko dan memperkenalkan produk-produk inovatif serta teknologi baru ke dalam perekonomian. Hanya sedikit wirausahawan yang dapat melihat ke depan dan inovatif yang dapat merasakan potensi penemuan baru dan memanfaatkannya. Kata kunci kewirausahaan adalah pengambilan risiko, menjalankan bisnis sendiri, memanfaatkan peluang-peluang, menciptakan bisnis baru, pendekatan yang inovatif, dan mandiri (Purnomo *et al.*, 2017). Dengan demikian, wirausaha adalah pelaku usaha yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Inovasi merupakan pemikiran-pemikiran baru, melakukan sesuatu yang baru atau mengalihkan gagasan-gagasan baru bagi keberhasilan usaha. Inovasi yang berkelanjutan dalam suatu usaha merupakan kebutuhan mendasar yang

akan mampu menciptakan keunggulan kompetitif, sehingga inovasi merupakan sebuah fungsi penting dari manajemen, karena inovasi akan menentukan suatu Kinerja Usaha yang unggul. Inovasi menjadi semakin bertambah penting sebagai satu alat untuk kelangsungan hidup, bukan hanya pertumbuhan tetapi juga dalam persaingan yang semakin hebat dan ketidakpastian lingkungan (Sya'roni & Sudirham, 2012).

Singkatnya, kewirausahaan dan inovasi merupakan kontributor penting untuk Orientasi Kewirausahaan. Pengakuan tentang pentingnya interaksi antara Orientasi dan Kewirausahaan telah mengarah pada konsep Orientasi Kewirausahaan yang mana konsep ini secara khusus sesuai dengan konteks bisnis rintisan. Bisnis rintisan yang telah menjadikan Orientasi Kewirausahaan sebagai dasar dalam penyusunan Strategi Bisnis bagi masing-masing unit usaha, dan menentukan keberhasilan usaha. Bisnis rintisan yang pemiliknya berorientasi wirausaha memiliki visi yang jelas dan berani untuk menghadapi risiko, sehingga mampu menciptakan Kinerja Usaha yang baik. Kinerja Usaha yang lebih baik dapat merangsang timbulnya Orientasi Kewirausahaan pada bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah (Rauch *et al.*, 2009). Dengan demikian, Orientasi Kewirausahaan adalah kunci untuk meningkatkan Kinerja Usaha.

### **1.2.3 Kandungan Lokal Sistem Keamanan Pemerintah**

Sistem keamanan pemerintah secara umum diartikan sebagai kebutuhan dasar untuk melindungi dan menjaga kepentingan nasional suatu bangsa yang bernegara dengan menggunakan kekuatan politik, ekonomi dan militer untuk

menghadapi berbagai ancaman baik yang datang dari luar maupun dalam negeri. Kepentingan nasional kemudian menjadi faktor dominan dalam konsep sistem keamanan pemerintah. Sistem keamanan pemerintah juga bisa diartikan sebagai kebutuhan untuk memelihara dan mempertahankan eksistensi negara melalui kekuatan ekonomi, militer, dan politik serta pengembangan diplomasi. Konsep ini menekankan kepada kemampuan pemerintah dalam melindungi integritas teritorial negara dari ancaman yang datang dari luar dan dari dalam negara. Sistem keamanan pemerintah sebagai suatu konsep sering mengalami perubahan dikarenakan adanya konstelasi politik internasional. Mendefinisikan sistem keamanan pemerintah bukanlah sesuatu yang mudah, oleh sebab itu dalam kerangka hukum internasional diserahkan kepada masing-masing negara, dengan catatan tidak menyalahi konsepsi negara demokrasi (Ernitasari *et al.*, 2015). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa bisnis rintisan di bidang sistem keamanan pemerintah tersebut memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan perekonomian suatu daerah terutama di ibukota DKI Jakarta.

Konsep mengenai sistem keamanan pemerintah sendiri diawali dari konsep mengenai keamanan yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Dahulu, pandangan tradisional mendefinisikan sistem keamanan pemerintah dalam istilah militer, yang tentu saja fokus utamanya yaitu perlindungan terhadap negara dari ancaman terhadap kepentingan nasional. Kemudian pada akhir abad ke-20, pasca berakhirnya Perang Dingin konsepsi mengenai sistem keamanan pemerintah diperluas. Adanya masalah-masalah yang makin meningkat terkait dengan hak asasi manusia, globalisasi, dan teknologi di era kebiasaan baru saat ini. Selain itu,

ada pula kejahatan terorganisir, pelucutan nuklir, dan tentu saja terorisme merupakan alasan diperluasnya konsep. Dengan demikian, fenomena masalah yang disebutkan terakhir menjadi pusat perbincangan dalam bidang keamanan nasional, regional, maupun internasional saat ini.

Dalam konteks sistem keamanan pemerintah, nilai dapat diwujudkan berupa negara, masyarakat/pelanggan, dan pelaku usaha. Ketiga nilai ini merupakan objek kepentingan nasional yang harus dilindungi. Sistem keamanan pemerintah sebagai fungsi yang bertumpu pada empat fungsi ideal pemerintahan yaitu pertahanan negara, keamanan negara, keamanan publik, dan keamanan insani. Pertahanan negara merupakan fungsi pemerintahan negara dalam menghadapi ancaman dari luar negeri dalam rangka menegakkan kedaulatan bangsa, keselamatan, kehormatan, dan keutuhan suatu negara (NKRI). Keamanan negara yaitu fungsi pemerintahan negara dalam menghadapi ancaman dalam negeri. Keamanan publik merupakan fungsi pemerintahan negara dalam memelihara dan memulihkan keselamatan, keamanan, serta ketertiban masyarakat melalui penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Keamanan insani merupakan fungsi pemerintahan untuk menegakkan hak-hak dasar warganegara.

Berdasarkan konsepsi tersebut di atas, sistem keamanan pemerintah meliputi empat aspek kehidupan masyarakat yang sangat luas, sehingga ruang lingkup sistem keamanan pemerintah meliputi keamanan ke luar, keamanan ke dalam, keamanan publik, dan keamanan insani/manusia. Dalam penanggulangan kejahatan terorisme, keempat ruang lingkup inilah yang harus menjadi perhatian serius dari

negara sebab semuanya dapat menjadi target serangan.

Keberadaan sistem keamanan pemerintah adalah sangat penting, karena eskalasi ancaman kejahatan terorisme semakin meningkat, yang semula hanya mengganggu keamanan dan ketertiban hukum, sekarang telah dapat mengancam kedaulatan dan eksistensi sistem keamanan pemerintah. Dengan demikian, berdasarkan perspektif sistem keamanan pemerintah, upaya penegakan hukum melalui Kebijakan Pemerintah tentang penerapan kandungan lokal menjadi salah satu cara menanggulangi kejahatan terorisme. Kebijakan syarat-syarat kandungan lokal merupakan kebijakan populer di negara berkembang terutama Indonesia yang mensyaratkan perusahaan multinasional dan juga bisnis rintisan untuk menggunakan persentase tertentu dari bahan dan komponen-komponen tertentu yang diproduksi dalam negeri sebagai suatu bentuk perlindungan terhadap industri domestik. Selain itu, kebijakan syarat-syarat kandungan lokal dianggap menguntungkan, karena memberikan keuntungan berupa perluasan lapangan kerja dan peningkatan transfer teknologi bagi masyarakat. Oleh karena itu, Indonesia menerapkan kebijakan ini dalam berbagai bidang usaha seperti otomotif, elektronik, migas, sistem keamanan pemerintah dan lainnya yang dituangkan dalam regulasi teknisnya yang menjadi kebaharuan dalam penelitian ini (World Trade Organization, 2012).

Kandungan lokal merupakan salah satu kunci daya saing industri. Daya saing diperlukan pelaku usaha industri untuk meningkatkan ekspor ke pasar global. Begitu produk barang industri diproduksi dan sukses mendapatkan volume penjualan di pasar, maka terbuka peluang untuk ekspor. Kandungan lokal

yang lebih tinggi dari nilai tukar rupiah yang bersaing akan menopang daya saing ekspor (Kemenperin, 2020).

Hal tentang kandungan lokal yang disebutkan di atas menjadi salah satu program Kebijakan Pemerintah Indonesia di era kebiasaan baru saat ini yang semakin mendorong pelaku usaha untuk mengembangkan bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah di berbagai provinsi dengan inovasi berteknologi canggih. Penerapan tersebut tentunya secara langsung akan berdampak pada perekonomian negara pada umumnya. Bidang sistem keamanan pemerintah adalah salah satu bidang yang dilihat paling banyak diminati oleh pelaku usaha. Keberhasilan suatu produk sistem keamanan pemerintah yang inovatif akan bermuara pada Kinerja Usaha, dari sinilah suatu produk sistem keamanan pemerintah yang berkualitas akan dipertimbangkan oleh konsumen, apakah produk tersebut mempunyai perbedaan dan keunggulan dibanding produk lain dari pesaing yang sejenis (Felita *et al.*, 2016). Banyaknya bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah saat ini yang menyebabkan keuntungan bisnis mengalami tingkat persaingan yang tinggi, terutama bisnis yang memproduksi produk sistem keamanan pemerintah yang sejenis. Oleh karena itu, diharapkan bisnis rintisan memiliki Strategi Bisnis diferensiasi tersendiri yang dirancang untuk mewujudkan keunggulan bersaing.

#### **1.2.4 Era Kebiasaan Baru**

Pada akhir April 2020, WHO melontarkan gagasan era kebiasaan baru (*New Normal*) atau *normality* sebagai bentuk transisi untuk kembali ke kehidupan normal pascapandemi. Kebiasaan baru yang digagas WHO merujuk pada kebutuhan untuk merancang dan melembagakan protokol baru berpangkalan



standar kesehatan yang dibutuhkan dalam masa transisi sebelum aktivitas ekonomi dan sosial berfungsi kembali. Protokol terkait dengan pola hidup dan perilaku yang bisa mencegah Covid-19 menjadi prasyarat yang harus dilakukan oleh pelaku usaha dan diadopsi oleh institusi sosial, politik/pemerintahan, dan ekonomi sebelum menjalankan kembali aktivitas.

Istilah kebiasaan baru tidak asing lagi terdengar sejak pandemi Covid-19 untuk menangkap bagaimana peristiwa yang sebelumnya tidak normal telah menjadi biasa, menciptakan lanskap ekonomi yang secara fundamental baru merupakan alasan ke empat yang tidak umum dan unik yang tidak pernah terjadi di era sebelumnya sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut bagi peneliti. Kebiasaan baru adalah langkah percepatan penanganan Covid-19 dalam bidang kesehatan, sosial dan ekonomi. Skenarion kebiasaan baru dijalankan dengan mempertimbangkan kesiapan daerah dan hasil riset epidemiologis di wilayah terkait. Definisi kebiasaan baru menurut Pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaptasi dengan Covid-19. Di era kebiasaan baru ini, masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi virus corona Covid-19 dengan tatanan baru yang disebut kebiasaan baru. Perkembangan yang terjadi saat tahun 2022, kebiasaan baru merupakan langkah yang diambil setelah masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia mulai merasakan dampak yang sangat berat atas berdiam di rumah tanpa melakukan aktivitas bekerja dan aktivitas lainnya apalagi kondisi perekonomian dunia semakin terus melemah akibat pandemi Covid-19. Dampak luas pandemi Covid-19 terus meluas pada banyak sektor kehidupan mulai dari sepihnya pariwisata, penggunaan jasa transportasi daring,

penjualan retail, dan lainnya yang tentu saja mengganggu keseimbangan perekonomian (Masrul *et al.*, 2020).

Implementasi regulasi Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengeluarkan Keputusan Kesehatan Nomor: HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum menjadikan suatu kehidupan normal baru/kebiasaan baru dimana seluruh aktivitas masyarakat diwajibkan mengikuti protokol kesehatan, termasuk juga dalam kegiatan usaha. Usaha produktif masyarakat, seperti UMKM, bisnis rintisan juga terkena dampaknya. Beberapa sektor usaha terkena dampak positif (calon pemenang) diantaranya adalah sektor kimia-farmasi, alat kesehatan, tekstil, dan makanan-minuman. Di sisi lain, sektor yang mengalami dampak negatif (calon pecundang) antara lain: sektor pariwisata, konstruksi, dan perhubungan (Kemenko Perekonomian, 2021).

Kebiasaan baru mendorong pelaku usaha melakukan perubahan baik perilaku pelaku usaha maupun aktivitas usahanya. Perubahan-perubahan tersebut merupakan keniscayaan agar bisnis rintisan dapat bertahan dan berkelanjutan. Perubahan aktivitas pelaku usaha yang sebelumnya mengabaikan kesehatan, sekarang menjadi mengutamakan protokol kesehatan, dan memperhatikan aspek sosial. Selain itu, perubahan aktivitas usaha ini juga mendorong evolusi usaha yang sebelumnya luring, sekarang menjadi daring. Hal tersebut seiring dengan perkembangan Literasi Digital berpangkalan teknologi yang menjadi tren anak muda. Literasi Digital yang semakin berkembang terutama pada anak muda, sangat sesuai dengan fenomena era kebiasaan baru saat ini. Hal tersebut

menjadikan peluang bagi kaum muda pelaku usaha untuk berinovasi di berbagai bidang sekaligus mengurangi ketimpangan ekonomi. Ketimpangan ekonomi antar masyarakat di era kebiasaan baru menjadikan suatu tantangan dan peluang untuk melakukan inovasi kebijakan dan model bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah perangkat keras. Secara umum, kewirausahaan merupakan upaya penciptaan bisnis rintisan baru yang berkontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik dari Pemerintah, dunia usaha, dan pemegang saham lainnya.

Pengalaman krisis ekonomi global pada tahun 2008-2009 dan juga krisis moneter di tahun 1998 menunjukkan di satu sisi, banyak perusahaan besar berkinerja menurun, bahkan tutup. Namun, bisnis rintisan baru yang masuk dalam skala UMKM tetap dapat tumbuh dan berkembang yang membuat peneliti penasaran untuk meneliti dan menganalisis lebih lanjut yang merupakan kebaharuan dalam penelitian ini (Tambunan, 2012). Dampak pandemi tersebut dapat menjadi peluang dan terobosan baru untuk bertahan di bisnis yang dijalankan dan menghasilkan keuntungan besar bagi pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah jika menggunakan Strategi Bisnis yang tepat yang tergolong di dalam Kinerja Usaha, sehingga mampu bersaing dengan kompetitor lainnya di bidang yang sama. Kinerja Usaha diidentifikasi sebagai suatu prestasi yang telah dicapai pelaku usaha dengan memperhatikan berbagai indikator yang mempengaruhi yaitu pendapatan, profitabilitas, produktivitas, pengembangan pasar, struktur organisasi, dan sistem manajemen (Aragón & Sánchez, 2005). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Diaspora Indonesia yang

menyebutkan bahwa dengan segala keterbatasan di era kebiasaan baru, masih terdapat peluang usaha dan lapangan kerja. Pelaku usaha dapat memanfaatkan peluang usaha di sektor belanja grosir, produk makan sehat, jasa keuangan berpangkalan teknologi keuangan (*fintech*), pendidikan atau pembelajaran, produk terkait protokol kesehatan, sektor keamanan, jasa pengiriman, dan konten layanan penyaringan. Semua sektor usaha ini juga termasuk yang bersifat Syariah, seperti produk makanan halal, atau berkaitan dengan nilai agama seperti zakat dan sedekah atau donasi.

Dari sisi ekonomi dan bisnis, kebiasaan baru menggeser bisnis model menjadi serba digital dan bergantung pada teknologi. Pemerintah Indonesia mendefinisikan kebiasaan baru sebagai membudayakan hidup bersih dan sehat dengan rajin melakukan cuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan (Rosmadi, 2021). Dengan demikian, kebiasaan baru mendorong pelaku usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah untuk melakukan perubahan baik perilaku pelaku usaha maupun aktivitas usahanya. Perubahan-perubahan tersebut merupakan keniscayaan agar bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dapat bertahan dan berkelanjutan (Suyatna & Nurhasanah, 2017).

Singkatnya, di Indonesia, aktivitas perekonomian kembali berjalan dengan menerapkan tatanan kebiasaan baru berpangkalan protokol kesehatan dan teknologi. Dalam hal tersebut, harus ada perubahan kerangka berpikir dari perilaku pelaku usaha, pelanggan, dan Pemerintah dalam bernegosiasi dan bertransaksi dari konvensional ke digital. Belum semua pelaku usaha bisnis

rintisan, pelanggan dan Pemerintah memiliki kemampuan teknis menggunakan teknologi. Oleh karena itu, perlu kiranya menjadi salah satu agenda penelitian ini untuk menerapkan transfer teknologi melalui Literasi Digital untuk mempersiapkan pelaku usaha, pelanggan, serta Pemerintah dalam melakukan kehidupan ekonomi terutama di sektor keamanan pemerintah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

### 1.3 Celah Penelitian

Dengan memperhatikan celah fenomena yang disajikan di atas, maka berikut ini pembelajaran yang bisa diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu adalah variabel-variabel bebas, mediasi, moderasi yang terkait dengan Kinerja Usaha kandungan lokal bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dan Era Kebiasaan Baru yang belum diperhatikan serta juga menjadi agenda-agenda penelitian mendatang yang akan diteliti adalah:

**Tabel 1.1 SOTA Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah**

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
Hamim & Larso (2016). Business Development Strategy Of Culinary Start-Up: A Case Study of Kedai Mas Gibo. <i>The Journal of Innovation and Enterpremerurship</i> , 1(1), 2942.	<b>Tujuan:</b> Untuk menentukan faktor-faktor yang penting yang seharusnya dipertimbangkan dalam membangun strategi bisnis dan menentukan yang paling sesuai dan strategi bisnis yang berlaku untuk Kedai Mas Gibo untuk bersaing dengan kompetitornya	Faktor-faktor eksternal yang paling mempengaruhi industri ini adalah orang Indonesia konsumtif, industri kuliner adalah industri yang memerlukan sebagai keperluan primer, pasar-pasar sangat cepat jenuh untuk	Bisnis rintisan dapat memperoleh potensi pengembalian dengan mengimplementasi strategi pemasaran, strategi operasional, dan strategi sumber daya di masa yang akan datang.

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
	<p>untuk beberapa tahun dan rintisan kuliner lainnya menggunakan strategi manajemen dan kebijakan bisnis untuk mencapai misi dan tujuannya.</p> <p><b><u>Manfaat:</u></b> Perbaikan posisi kompetitif dari produk korporasi atau jasa di industri khusus atau segmen pasar yang dilayani oleh unit bisnis.</p> <p><b><u>Metode:</u></b> Dalam lima langkah yaitu: mengidentifikasi masalah, koleksi data, analisis data, kesimpulan dan rekomendasi. Selain itu, analisa eksternal dan internal dengan menggunakan EFAS dan IFAS, SWOT dan TOWS Matrix.</p>	<p>tren yang ada, dan banyak produk pengganti. Untuk faktor internal yang paling memengaruhi dalam menjalankan bisnis adalah kualitas bagus dan rasa produk, latar belakang pendiri adalah bisnis, kurang sumber daya, dan strategi pemasaran belum dilaksanakan.</p>	
<p>Prasetyawan &amp; Tricahyono (2016). The Exploration of Influential Factors toward Competitive Advantage on Digital Application Startup: Case Study on Indigo Incubator</p>	<p><b><u>Tujuan:</u></b> Mengidentifikasi keberhasilan bisnis rintisan di Program Inkubasi dari Grup Telkom (Indigo) untuk menghasilkan produk digital yang berhasil.</p>	<p>Variabel-variabel dari sinergi, produk, proses, manajemen proses komunikasi, budaya organisasi, pengalaman, teknologi</p>	<p>Tambahan dari variabel baru dalam bentuk minat dan gairah dari Bisnis Rintisan dalam masalah tertentu dapat mendorong Bisnis Rintisan untuk</p>



Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
<p>Program of Telkom. <i>Proceeding of International Seminar &amp; Conference on Learning Organization.</i></p>	<p><b><u>Manfaat:</u></b> Untuk menciptakan inovasi dari Bisnis Rintisan Digital yang akan dikelola untuk mencapai hasil yang maksimum di Program Inkubasi dari Grup Telkom (Indigo).</p> <p><b><u>Metode:</u></b> Kualitatif yang mana peneliti sebelumnya menjalankan beberapa studi literatur pada Bisnis Rintisan dan Inovasi pada umumnya dan mencoba untuk mengeksplorasi lebih rinci bersama dengan Para Ahli dan Bisnis Rintisan yang dapat dinilai untuk memproduksi produk digital yang sukses di pasar pada Program Inkubasi Telkom.</p>	<p>informasi, keahlian inovasi, keahlian fungsional, dan keahlian implementasi adalah seluruh faktor yang dianggap berpengaruh terhadap keberhasilan dari bisnis rintisan untuk menghasilkan inovasi dari Layanan Digital.</p> <p>Variabel dari Teknologi Informasi adalah faktor yang dianggap untuk memengaruhi atas keberhasilan dari Bisnis Rintisan untuk menghasilkan Layanan Digital Inovasi, tetapi kelengkapan dari Teknologi Informasi dan Sistem Pendukung lainnya seperti akses, infrastruktur, penyimpanan <i>server</i>, aplikasi antarmuka telah mampu ditemukan oleh</p>	<p>menyediakan solusi pada masalah-masalah tersebut.</p>

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
		<p>beberapa <i>platform</i> perusahaan dengan pola sewa kemudian cakupan dari Teknologi Informasi hanya mencakup alat-alat dan perangkat lunak dari pengembangan.</p>	
<p>Silviasih, Slamet &amp; Iskandar (2016). Pengaruh Prientasi pasar dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha pada Pemilik UKM Sektor Manufaktur Garmen di Tanah Abang, Jakarta Pusat. <i>Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida</i>, 16(1), 13–24.</p>	<p><b>Tujuan:</b> Untuk mengetahui apakah ada pengaruh orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan pada kinerja usaha skala kecil dan menengah produsen garmen di Tanah Abang, Jakarta Pusat.</p> <p><b>Manfaat:</b> <u>Orientasi pasar menggambarkan kemampuan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan hari ini dan masa depan sekaligus juga menggunakan kemampuan untuk menyediakan solusi unggul bagi pelanggan dari pesaing. Orientasi kewirausahaan</u></p>	<p>Orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan secara positif memengaruhi kinerja usaha pada pemilik UKM sektor manufaktur garmen.</p>	<p>Sebaiknya mempertimbangkan untuk mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor lainnya yang memengaruhi kinerja usaha serta memperluas cakupan wilayah penelitian. Bagi wirausaha yang bergerak dalam sektor manufaktur garmen, sebaiknya meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha seperti orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan untuk mengembangkan wawasan serta mengubah</p>

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
	<p>membantu mengidentifikasi dan menanggapi pasar lebih cepat dari pesaing dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitif dan mencapai kinerja yang lebih baik.</p> <p><b>Metode:</b> Populasi penelitian ini adalah 100 pemilik produsen garmen di Tanah Abang, Jakarta Pusat dengan metode pengambilan sampel non probabilitas.</p>		<p>pandangan dalam berwirausaha.</p>
<p>Soekanto &amp; Mustikarin (2017). Faktor Pendorong Kesuksesan Bisnis Start-Up Di Surabaya. <i>Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis</i>, 2(3), 306–315.</p>	<p><b>Tujuan:</b> Untuk mengetahui faktor-faktor yang merefleksikan kesuksesan bisnis <i>start-up</i> di Surabaya.</p> <p><b>Manfaat:</b> Untuk menerapkan konsep-konsep <i>entrepreneurship</i>.</p> <p><b>Metode:</b> Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis faktor konfirmatori urutan kedua</p>	<p>Faktor-faktor yang dapat merefleksikan kesuksesan bisnis adalah etos kerja, motivasi, disiplin kerja, integritas, keterlibatan kerja, komunikasi, etika bisnis, dan adaptasi. Faktor yang tidak dapat diterima untuk merefleksikan kesuksesan pada bisnis rintisan di Surabaya adalah strategi pemasaran.</p>	<p>Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel di luar bisnis mahasiswa Universitas Ciputra dan dapat dilakukan dengan metode yang berbeda seperti metode kualitatif atau menggunakan alat analisis yang berbeda selain <i>SmartPLS3</i>.</p>

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
	<p>dengan program <i>SmartPLS</i>. Sampel dalam penelitian ini adalah 90 individu yang bergabung dalam bisnis sukses di Universitas Ciputra.</p>		
<p>Anggraini &amp; Supriyanto (2019). Literasi Digital: Suatu Kemewahan bagi UMKM Perikanan di Era Industri 4.0? <i>Prosiding Seminar Dan Lokarya Kualitatif Indonesia</i>, 117–1126.</p>	<p><b>Tujuan:</b> Mengkaji upaya Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Baru dalam mengoptimalkan pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan.</p> <p><b>Manfaat:</b> Untuk mengetahui akses UMKM perikanan terhadap pemasaran digital.</p> <p><b>Metode:</b> Wawancara mendalam, teknik dokumentasi, FGD (<i>Focus Group Discussion</i>), dan observasi partisipatoris. Teknik analisis data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, simpulan dan verifikasi.</p>	<p>Upaya Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul dalam mengoptimalkan pengelolaan dan pemasaran Produksi Perikanan meliputi promosi hasil produksi perikanan kelautan, peningkatan kelembagaan Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklamsar), pelatihan Poklamsar dan mengawasi mutu hasil perikanan yang beredar di masyarakat.</p>	<p>Langkah strategis bagi penguatan UMKM dapat ditempuh melalui penambahan frekwensi pelatihan, studi banding dan mengintensifkan pendampingan literasi pemasaran digital pada kelompok pemasar. Melalui kemitraan usaha bersama tersebut dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk menghasilkan komoditi yang sesuai dengan selera pasar. Sedangkan penguatan jejaring dimaksudkan untuk mendekatkan, memperluas pasar, dan memperkuat modal serta bermanfaat nantinya bagi standarisasi harga dan mutu produk.</p>

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
<p>Hendrayana (2020). Peran Keterampilan Negosiasi Terhadap Manajemen Konflik melalui Intermediasi Efektivitas Komunikasi. <i>Jurnal Parameter</i>, 5(10), 113–126.</p>	<p><b><u>Tujuan:</u></b> Untuk mempelajari pengaruh dari keterampilan negosiasi terhadap manajemen konflik dengan terlebih dulu melewati proses intermediasi efektivitas berkomunikasi.</p> <p><b><u>Manfaat:</u></b> Peran kedua konsep tersebut terhadap dinamika kualitas manajemen konflik di lapangan.</p> <p><b><u>Metode:</u></b> Jumlah sampel jenuh sebesar 81 responden atas populasi yang telah ditentukan sesuai area penelitian. Menggunakan skala <i>Likert</i> pada sistem wawancara langsung melalui penggunaan kuesioner berupa kumulatif pertanyaan tertutup. Perangkat lunak yang digunakan adalah <i>SMART PLS 3.0</i>.</p>	<p>Terdapat pengaruh yang signifikan antara peran keterampilan negosiasi terhadap manajemen konflik melalui intermediasi komunikasi efektif.</p>	<p>Implikasi manajerialnya adalah untuk senantiasa mengembangkan keahlian negosiasi dan komunikasi yang efektif, sehingga manajemen konflik bisa ditingkatkan kualitas pemecahan masalahnya.</p>
<p>Lalon (2020). COVID-19 vs Bangladesh: Is it Possible to Recover the Impending</p>	<p><b><u>Tujuan:</u></b> Memberikan konsekuensi ekonomi yang mungkin dari pecahnya Pandemi</p>	<p>Pemerintah secara simultan mengambil empat program di bawah perencanaan kerja akan</p>	<p>Waktunya bekerjasama dengan pemerintah dengan mempertahankan jarak sosial untuk mencegah</p>

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
<p>Economic Distress Amid this Pandemic? <i>Journal of Economics and Business</i>, 3(2).</p>	<p>Covid-19 di Bangladesh diikuti oleh inisiatif yang diambil oleh pemerintah bersamaan dengan pemangku kepentingan lainnya untuk bertarung melawan kejutan ekonomi yang akan datang.</p> <p><b><u>Manfaat:</u></b> Untuk mengatasi kemungkinan dampak ekonomi dari wabah Covid-19 di negara ini.</p> <p><b><u>Metode:</u></b> Menggunakan wawancara dengan beberapa orang dalam perusahaan Amerika dan Eropah seperti H&amp;M, GAP, Zara, Marks &amp; Spencer, Primark yang merupakan pembeli utama dari produk industri garmen siap pakai Bangladesh, mengamati fungsi segmen berorientasi ekspor terbesar dan data dari biro promosi ekspor.</p>	<p>diimplementasikan dalam fase di bawah kategori seperti cepat, pendek dan panjang dengan meningkatkan pengeluaran publik, merumuskan paket stimulus, memperluas cakupan bersih keselamatan sosial, dan meningkatkan pasokan moneter.</p>	<p>penyebaran penyakit ini lebih lanjut dan sebaliknya pemerintah bersamaan dengan pemangku kepentingan lainnya akan memulai langkah-langkah yang diperlukan untuk meyakinkan minat dari orang masal.</p>
<p>Yasa, Widagda, Asih, Telagawathi, Giantari, Setini &amp;</p>	<p><b><u>Tujuan:</u></b> Menjelaskan tentang peranan strategi inovasi</p>	<p>Variabel Orientasi Kewirausahaan berpengaruh</p>	<p>Faktor-faktor yang harus disesuaikan dengan dinamika dan tren di era</p>



Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
<p>Rekarti (2020). The Business Performance of Culinary Sector: A Study of SMEs Sector in Bali. <i>International Journal of Economics &amp; Business Administration (IJEBA)</i>, 8(4), 184–196.</p>	<p>bisnis yang memediasi pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja UKM.</p> <p><b><u>Manfaat:</u></b>            Untuk mengembangkan lebih lanjut cara untuk mendistribusikan produk lebih baik sehingga pelanggan menerima produk lebih cepat dan memuaskan pelanggan, seperti selama pandemi Covid-19, sektor UKM dapat berkolaborasi dengan Gojek, Grab dan jasa distribusi lainnya.</p> <p><b><u>Metode:</u></b>            Metode pengambilan sampel bertujuan (<i>Purposive sampling</i>) yaitu sektor kuliner UKM di Kota Denpasar. Sampel yang digunakan adalah 120 kuliner UKM yang diwakili</p>	<p>terhadap kinerja bisnis secara positif dan signifikan. Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap strategi inovasi bisnis secara positif dan signifikan. Strategi inovasi bisnis juga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis.</p>	<p>digital seperti strategi bisnis digital, strategi prospektor, strategi promosi sosial media dan strategi hibrida.</p>

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
	<p>oleh pemilik atau manajer sebagai responden. Koleksi data yang dilakukan dengan mendistribusikan di tempat dan daring menggunakan formulir <i>google</i> yang diujikan untuk validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SEM-PLS.</p>		
<p>Rosmadi (2021). Penerapan Strategi Bisnis di Masa Pandemi Covid-19. <i>Jurnal IKRA-ITH Ekonomika</i>, 4(1), 122–127.</p>	<p><b>Tujuan:</b> Untuk mengetahui strategi bisnis yang diterapkan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menghadapi pandemi covid-19.</p> <p><b>Manfaat:</b> Untuk mempertahankan kelangsungan usaha kecil (UMKM) pemanfaatan internet dan media sosial merupakan strategi yang sangat tepat di</p>	<p>Peran pemerintah dan perbankan sangat penting terutama berkaitan dengan pelatihan dalam penggunaan teknologi informasi agar produk usaha kecil tetap dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19. Penggunaan teknologi juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit serta sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di</p>	<p>Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan metode penelitian lain agar hasil yang diperoleh lebih signifikan.</p>

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
	<p>tengah pandemi Covid-19 ini.</p> <p><b>Metode:</b> Kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan objek penelitian adalah industri makanan ringan dengan merek dagang Waroenk Ngemil yang terletak di Jalan Sadang Kabupaten Bandung.</p>	<p>bidang teknologi informasi.</p>	
<p>Kurpayanidi &amp; Abdullaev (2021). Covid-19 Pandemic in Central Asia: Policy and Environmental Implications and Responses for SMES Support in Uzbekistan. <i>E3S Web of Conferences</i>, 258.</p>	<p><b>Tujuan:</b> Untuk menguji dampak dari kejadian luar biasa Covid-19 terhadap operasional UMKM di Uzbekistan untuk membantu pembuat kebijakan dan praktisi dalam pelurusan strategi untuk memudahkan beban krisis saat ini pada bisnis ini.</p> <p><b>Manfaat:</b> Untuk menyediakan dukungan</p>	<p>Untuk ekonomi, untuk bertahan dari kejutan ini, pemerintah harus mencapai keseimbangan yang tepat antara langkah-langkah prioritas untuk mempercepat pemulihan dan kelanjutan reformasi yang bertujuan untuk melestarikan potensi pertumbuhan nasional dan diversifikasi ekonomi, termasuk menarik investasi dan meningkatkan lingkungan hukum</p>	<p>Prioritas baru yang berkaitan dengan digitalisasi dapat mendukung penggunaan peluang ekonomi baru dan juga mutu layanan publik.</p>

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
	<p>keuangan pada bisnis selama Pandemi Corona di negara-negara berkembang.</p> <p><b>Metode:</b> Mengadopsi metodologi penyelidikan akan secara intensif meninjau literatur yang tersedia termasuk dokumen kebijakan, makalah penelitian, dan laporan di bidang yang berkaitan. Lebih lanjut lagi, untuk menambah bukti empirik, peneliti mengumpulkan data dari operasional UMKM di Uzbekistan. Data dikumpulkan dengan mengelola kuesioner daring dikarenakan beberapa alasan termasuk waktu dan kendala keuangan, dan yang paling</p>	<p>untuk kewirausahaan.</p>	

Penulis	Tujuan, Manfaat, Metode	Kesimpulan	Agenda Penelitian Mendatang
	penting dikarenakan kejadian luar biasa Covid-19 dan kuncitara. Pendekatan analisis deskriptif digunakan untuk analisis data.		

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

### **1.3.1 Variabel Terikat: Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah**

Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang Kinerja Usaha yang objek penelitiannya atau studi kasus tentang bisnis rintisan, tetapi yang berbeda dengan penelitian tersebut yang peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut adalah Kinerja Usaha bisnis rintisan yaitu objek penelitiannya adalah kandungan lokal sektor keamanan pemerintah di DKI Jakarta yang akan diteliti pada era kebiasaan baru yang mana situasi dan kondisi ekonomi yang tidak bisa diprediksi tersebut belum berakhir sampai saat ini yang sangat berbeda dengan krisis ekonomi global pada tahun 2008-2009 serta krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 menjadi celah dalam penelitian tersebut. Strategi Bisnis apa yang dipakai oleh pelaku usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah perangkat keras tersebut untuk bisa bertahan di masa kebiasaan baru yang sangat sulit dengan keadaan ekonomi yang tidak menentu dan tidak stabil setelah pandemi Covid-19 yang masih belum selesai juga sampai

sekarang ini yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hamim & Larso (2016) yang membuktikan bahwa bisnis rintisan dapat memperoleh potensi pengembalian dengan mengimplementasi Strategi Bisnis, strategi operasional, dan strategi sumber daya di masa yang akan datang.

### **1.3.2 Variabel Bebas: Orientasi Kewirausahaan**

Keterbaharuan melalui celah penelitian ini yang mana titik berangkatnya dari Kinerja Usaha yang berkaitan dengan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah. Peneliti tertarik untuk meneliti dan menguji lebih lanjut tentang Orientasi Kewirausahaan yang dikenal sebagai pendekatan baru dalam pembaruan Kinerja Usaha yang tentu harus ditanggapi secara positif oleh pelaku usaha yang mulai mencoba bangkit dari keterpurukan ekonomi akibat krisis yang berkepanjangan. Kewirausahaan disebut sebagai pelopor untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bisnis rintisan berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Membangun kewirausahaan dinyatakan sebagai satu dari empat pilar dalam memperkuat lapangan pekerjaan, sedangkan wirausaha sendiri berarti suatu kegiatan pelaku usaha dengan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk menciptakan atau mencapai suatu usaha yang dapat mewujudkan hasil yang memuaskan. Bentuk dari aplikasi atau sikap-sikap kewirausahaan dapat diindikasikan dengan Orientasi Kewirausahaan dengan indikasi kemampuan inovasi, proaktif, dan kemampuan mengambil risiko. Kemampuan inovasi berhubungan dengan persepsi dan aktivitas terhadap aktivitas-aktivitas bisnis yang baru dan unik. Kemampuan berinovasi adalah titik penting kewirausahaan



dan esensi dari karakteristik wirausahawan. Dengan demikian, kewirasahaan adalah kemampuan inovatif yang dijadikan dasar, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Beberapa literatur manajemen memberikan tiga landasan dimensi organisasional untuk proses manajemen kewirausahaan, yakni kemampuan inovasi, kemampuan mengambil risiko, dan sifat proaktif (Weerawardena, 2003).

Selain itu, menurut Messeghem (2003) bahwa Orientasi Kewirausahaan adalah kemampuan pelaku usaha dalam melihat peluang usaha baru, dan terdapat lima indikator dalam Orientasi Kewirausahaan yaitu standarisasi, formalisasi, spesialisasi, sistem perencanaan dan pengendalian, sistem informasi eksternal. Semakin tinggi indikator tersebut menunjukkan semakin kuat Orientasi Kewirausahaan pelaku usaha untuk bisnis rintisan.

Kompetensi kewirausahaan dibutuhkan dalam implementasi Strategi Bisnis agar didapatkan keunggulan bersaing yang mantap melalui nilai responsifitas atas kebutuhan pelanggan, sedangkan jiwa kewirausahaan sendiri meliputi lima hal yaitu otonomi, keinovatifan, pengambilan risiko, proaktivitas, dan agresifitas kompetitif. Dalam penelitian ini, Orientasi Kewirausahaan merupakan sumbangsih sesuatu yang baru sebagai salah satu agenda penelitian mendatang yang sesuai dengan saran Silviasih *et al.* (2016) bahwa Orientasi Kewirausahaan adalah kunci untuk meningkatkan Kinerja Usaha. Bisnis rintisan dengan pelaku usaha yang berorientasi wirausaha memiliki visi yang jelas dan berani untuk menghadapi risiko, sehingga mampu menciptakan kinerja yang lebih baik. Pelaku usaha yang menerapkan konsep Orientasi Kewirausahaan umumnya

efektif untuk meningkatkan Kinerja Usaha. Disarankan juga untuk peneliti yang akan datang, sebaiknya mempertimbangkan untuk mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor lainnya yang memengaruhi Kinerja Usaha serta memperluas cakupan wilayah penelitian dan juga bagi wirausaha yang bergerak dalam sektor manufaktur, sebaiknya meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi Kinerja Usaha seperti Orientasi Kewirausahaan untuk mengembangkan wawasan serta mengubah pandangan dalam berwirausaha.

Singkatnya, Orientasi Kewirausahaan merupakan kontributor penting bagi keberhasilan pelaku usaha. Orientasi Kewirausahaan merupakan sumber daya dan kemampuan yang menyajikan keunggulan kompetitif dan Kinerja Usaha yang unggul bagi suatu bisnis rintisan (Mahmood & Hanafi, 2013). Salah satu karakteristik kewirausahaan yang merupakan keterampilan manajerial perlu dikembangkan menjadi lebih bertanggung jawab sebagai rencana strategi Kinerja Usaha dan juga sebagai prediksi Kinerja Usaha yang dapat diimplementasikan, ditindaklanjuti dan dikembangkan oleh peneliti-peneliti di masa yang akan datang. Kinerja Usaha merupakan konstruk yang umum digunakan untuk mengukur dampak penerapan Strategi Bisnis dan variabel terikat Kinerja Usaha diukur dengan menggunakan empat indikator yaitu: laba bisnis, pertumbuhan konsumen, pertumbuhan penjualan, porsi pasar, yang pada akhirnya bermuara pada keuntungan bisnis (Ferdinand, 2014).

Orientasi Kewirausahaan dan Kewirausahaan memiliki perbedaan. Kewirausahaan didefinisikan sebagai pendatang baru yang dapat dilakukan dengan memasuki pasar yang tetap ataupun pasar yang baru dengan produk/jasa

yang telah ada ataupun yang baru ataupun meluncurkan bisnis baru (Soehadi *et al.*, 2011). Sedangkan menurut Suryana (2008) menjelaskan bahwa Orientasi Kewirausahaan disebut sebagai pelopor untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bisnis berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Menurut Best (2009) Orientasi Kewirausahaan dipandang memiliki kemampuan untuk meningkatkan Kinerja Usaha sebuah bisnis rintisan. Hendro (2018) juga menjelaskan bahwa Orientasi Kewirausahaan mengacu pada proses, praktek, dan pengambilan keputusan yang mendorong kearah masukan baru dan mempunyai lima aspek kewirausahaan yaitu inovatif, bertindak secara proaktif, berani mengambil risiko, otonomi, dan kegesitan bersaing.

Dengan demikian, Orientasi Kewirausahaan merupakan karakteristik dan nilai yang dianut oleh wirausaha itu sendiri yang merupakan sifat pantang menyerah, berani mengambil risiko, kecepatan dan fleksibilitas (Liao & Sohmen, 2001). Orientasi Kewirausahaan menekankan pada semangat untuk menciptakan inovasi usaha, sebagai penyegaran dari kemacetan usaha yang sering mengiringi pada langkah awal inovasi (Shu *et al.*, 2019).

### **1.3.3 Variabel Bebas: Literasi Digital**

Variabel bebas yang relevan dengan bisnis rintisan kandungan lokal sektor keamanan pemerintah atau usaha yang baru beroperasi dikenal dengan istilah bisnis rintisan, adalah Literasi Digital. Literasi Digital merupakan bagian dari literasi informasi secara keseluruhan dan juga sebagai kemampuan memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah besar sumber daya yang disajikan dalam komputer (Son *et al.*, 2017). Singkatnya,

Literasi Digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.

Literasi Digital juga sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber atau perangkat digital dalam berbagai konteks seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Literasi Digital adalah kecakapan seseorang untuk menggunakan teknologi digital pada tingkat yang memadai untuk penciptaan, komunikasi, kolaborasi, dan pencarian informasi dan evaluasi dalam masyarakat digital (Kemendikbud, 2017). Hal tersebut sependapat dengan Anggraini & Supriyanto (2019) bahwa minimnya pendampingan Literasi Digital usai pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, mengakibatkan pelaku usaha bisnis rintisan kurang optimal dalam menerapkan Literasi Digital. Pendampingan Literasi Digital tersebut dapat diprakarsai swasta, perguruan tinggi maupun pemerintah. Kerjasama yang dirintis dengan pengusaha lokal akan dapat menambah jaringan usaha bisnis rintisan. Melalui kemitraan usaha bersama tersebut dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk menghasilkan produk sistem keamanan pemerintah yang sesuai dengan selera pasar, dan juga penguatan jejaring dimaksudkan untuk mendekatkan, memperluas pasar, dan memperkuat modal serta bermanfaat nantinya di masa depan bagi standardisasi harga dan mutu produk lokal konten.

Literasi Digital diprediksi akan menjadi tren untuk memasarkan suatu produk sistem keamanan pemerintah untuk era kebiasaan baru saat ini yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini, karena apa yang ditawarkan oleh

Literasi Digital adalah pemberian ruang untuk dialog antara pelaku usaha dan pelanggan secara langsung. Hal tersebut sependapat dengan Kurpayanidi & Abdullaev (2021) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang harus disesuaikan dengan dinamika dan tren di era digital seperti Strategi Bisnis digital, strategi prospektor, strategi promosi sosial media, dan strategi hibrida.

Bisnis rintisan nampaknya memang menggiurkan untuk dijalankan tidak saja karena simplisitas dalam menjalankannya, tetapi juga karena kemudahan dalam menjalankannya. Akan tetapi, merintis suatu bisnis, hendaknya orang harus memperhatikan karakteristik bisnis yang ingin dirintisnya karena tidak semua jenis bisnis dapat dijalankan dengan manajemen dan strategi yang sama. Dari sisi pengelolaannya, Prasetiawan & Tricahyono (2016) mengemukakan bahwa faktor penentu kesuksesan bisnis rintisan yang berhasil teridentifikasi, yaitu: sinergi, produk, proses, inovasi manajerial, komunitas, budaya, pengalaman teknologi informasi, dan ketrampilan implementasi.

Studi bisnis rintisan yang dilakukan oleh Soekanto & Mustikarin (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berbeda yang merefleksikan kesuksesan bisnis, yakni etos kerja, motivasi, disiplin kerja, integritas, keterlibatan kerja, komunikasi, etika bisnis, dan adaptasi. Bisnis rintisan mampu menumbuhkan atau menciptakan peluang baru bagi para generasi muda khususnya yang bersedia untuk beradaptasi dan mengubah modal pasar tradisional ke pasar maya. Pebisnis rintisan umumnya dituntut untuk bekerja secara multiguna sebagai produser, sebagai penjual, dan sebagai pelaku usaha, karena minimnya SDM yang dipekerjakan. Untuk memperkenalkan dan menawarkan produk jualannya,

pebisnis rintisan memanfaatkan Literasi Digital.

Faktor-faktor yang membuat masih bertahannya bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah di era kebiasaan baru adalah bisnis rintisan yang dapat menghasilkan kandungan lokal untuk kebutuhan dasar masyarakat, pemerintah, swasta serta yang memanfaatkan sumber daya manusia lokal, sumber daya bahan baku lokal, peralatan lokal, dan tidak mengandalkan impor. Sebaliknya ada peluang yang tidak terduga dan menghasilkan keuntungan di bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah di era kebiasaan baru jika pelaku usaha tersebut tanggap dan gesit menggunakan Strategi Bisnis yang tepat terutama berkaitan dengan Literasi Digital. Fakta tersebut sesuai dengan penelitian Yasa *et al.*, (2020) yang membuktikan bahwa prioritas baru yang berkaitan dengan digitalisasi dapat mendukung penggunaan peluang ekonomi baru dan juga mutu layanan publik.

Jika dilihat dari segi pengembangan pengetahuan bisnis rintisan, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam kegiatan atau aktivitas bisnis rintisan demi mencapai target pasar dan mengantisipasi persaingan, yakni pendistribusian informasi dengan menggunakan berbagai Literasi Digital untuk menyebar luas atau mendistribusikan produk yang ditawarkan (Lalon, 2020). Dalam kajian bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah tersebut, perluasan dan penyebaran tentang pengetahuan produk tersebut dapat dilakukan melalui Literasi Digital. Namun, setiap menit muncul bisnis rintisan digital baru dengan fitur yang hampir sama antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pelaku usaha harus memiliki ketrampilan berinovasi, karena perkembangan usaha semacam ini sangat cepat dan dengan demikian tingkat persaingan juga tinggi (Nugraha & Wahyuhastuti,



2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rosmadi (2021) yang membuktikan bahwa untuk mempertahankan penggunaan teknologi juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit serta sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidang Literasi Digital.

Berdasarkan perbedaan fokus dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti mengangkat tema yang sama mengenai bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah dengan kandungan lokal perangkat keras di era kebiasaan baru, namun peneliti menambahkan penekanan lebih pada Literasi Digital dan kota DKI Jakarta sebagai tempat penelitian serta dari perspektif pelaku bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah yang menghasilkan kebaruan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.3.4 Variabel Mediasi: Keterampilan Negosiasi**

Perilaku mediasi yang ada kaitannya dengan Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah adalah Keterampilan Negosiasi. Suatu penawaran produk bisnis akan berhasil jika pelaku usaha berhasil dalam berkomunikasi, karena dapat menentukan keberhasilan dalam negosiasi. Kegagalan dalam berkomunikasi akan menggagalkan negosiasi. Peran komunikasi dalam Keterampilan Negosiasi sangat penting, karena menentukan berhasil atau tidaknya Kinerja Usaha bisnis rintisan yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Hal tersebut sependapat dengan Ritonga (2018) bahwa Keterampilan Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terkait. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan

pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Oleh karena itu, pelaku usaha perlu mengetahui persepsi pelanggan terhadap Keterampilan Negosiasi yang disampaikan dari produk bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah yang ditawarkan supaya dapat meningkatkan penjualan yang menghasilkan laba yang berujung pada Kinerja Usaha sebagai bahan acuan dalam bisnis. Persepsi tersebut sependapat dengan Hendrayana (2020) yang menunjukkan bahwa adanya peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset secara kuantitatif terkait pengaruh Keterampilan Negosiasi terhadap Kinerja Usaha melalui intermediasi komunikasi efektif. Peran tersebut baik secara parsial dan simultan maupun melalui proses intermediasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Dengan melihat fakta tersebut, diharapkan dalam hal menerjemahkan implikasi manajerialnya adalah untuk senantiasa mengembangkan Keterampilan Negosiasi dan komunikasi yang efektif, sehingga Kinerja Usaha dapat ditingkatkan kualitas pemecahan masalahnya yaitu berujung pada laba.

### **1.3.5 Variabel Mediasi: Strategi Bisnis**

Variabel mediasi yang ada kaitannya dengan Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah adalah Strategi Bisnis. Dalam literatur bisnis rintisan, strategi telah disajikan kontinum mulai dari konservatif sampai proaktif-reaktif. Dari studi literatur tentang perencanaan strategis dan kinerja menunjukkan bahwa pelaku usaha secara proaktif menginvestasikan waktu dalam mengembangkan strategi dan menunjukkan tingkat kinerja yang lebih tinggi

dibandingkan pelaku usaha yang proaktif tetapi tidak mengembangkan strategi. Dalam jangka panjang, perencanaan strategi diturunkan dari usaha bisnis rintisan untuk menciptakan keunggulan bersaing melalui strategi generik yaitu: *Overall Cost Leadership*, *Differentiation*, dan *Focus*. Tipologi Strategi Bisnis melibatkan empat jenis strategis yaitu: *Defenders*, *Prospectors*, *Analyzer*, dan *Reactor*. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis di era kebiasaan baru saat ini telah mengakibatkan bisnis rintisan yang ada untuk berupaya menyesuaikan Strategi Bisnisnya dengan perubahan tersebut. Strategi Bisnis yang baik adalah strategi yang mampu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan lingkungan bisnis yang terjadi untuk meraih keunggulan bersaing. Keunggulan bersaing hanya dapat diraih melalui upaya curah-gagas tentang desain dan Strategi Bisnis yang terus menerus untuk dapat mewujudkan keunggulan bersaing yang terus menerus (Porter, 2008).

Istilah Strategi Bisnis didefinisikan sebagai sejumlah keputusan, tindakan, dan reaksi yang pertama-tama menciptakan, dan kemudian mengeksploitasi sebuah usaha dengan cara memaksimalkan manfaat dari kebaruan serta meminimalkan biaya. Strategi Bisnis mencakup strategi usaha baru maupun strategi pertumbuhan. Strategi Bisnis baru merupakan penciptaan kesempatan dari suatu usaha baru, meliputi sumberdaya sebagai sumber keunggulan kompetitif dan sumberdaya kewirausahaan. Strategi pertumbuhan merupakan strategi yang fokus pada kemana harus mencari kesempatan untuk berkembang dimana pelaku usaha mungkin tidak mempunyai dasar untuk keunggulan kompetitif yang berkesinambungan. Strategi pertumbuhan ini meliputi: strategi

penetrasi, pengembang pasar, strategi pengembangan produk, dan strategi diversifikasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sudarsono & Sukardi (2015) yang menyatakan bahwa tindakan Strategi Bisnis yang dikombinasikan dengan Orientasi Kewirausahaan merupakan paduan yang dipakai untuk meningkatkan Kinerja Usaha untuk agenda penelitian mendatang.

Fenomena tindakan Strategi Bisnis seperti ini merupakan sesuatu yang dapat diciptakan menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Dalam mengelola dan merintis bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah pada lingkungan bisnis yang cepat berubah seperti saat ini di era kebiasaan baru, dan untuk dapat keluar dari keterpurukan krisis ekonomi setelah pandemi Covid-19 ini, pelaku usaha harus mendesain, memasang, dan mengoperasikan sistem perumusan Strategi Bisnis, sistem perencanaan stratejik, dan sistem penyusunan program untuk memotivasi seluruh pelaku usaha bisnis rintisan dalam mencari dan merumuskan langkah-langkah stratejik untuk membangun masa depan bisnis rintisannya. Hal tersebut sependapat dengan penelitian Sudarsono & Sukardi (2015) bahwa bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah variabel yang lebih kompleks yang masih dalam lingkup Strategi Bisnis seperti biaya murah dalam memasarkan produk usaha sebagai cara untuk meraih keunggulan bersaing, karena harga murah menjadi target yang harus dicapai agar usaha bisnis rintisan tetap berjalan.

### **1.3.6 Variabel Moderasi: Kebijakan Pemerintah**

Variabel moderasi yang ada kaitannya dengan bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah adalah Kebijakan Pemerintah. Di era kebiasaan baru ini

semua pelaku usaha harus bisa melihat peluang untuk penggunaan model bisnis yang tepat, efektif dan efisien dengan memperhatikan Kebijakan Pemerintah. Meskipun telah ada penelitian terdahulu tentang Kebijakan Pemerintah, namun belum ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif tentang Kebijakan Pemerintah bagi bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah pada era kebiasaan baru yang menjadi kebaruan dalam penelitian tersebut. Penelitian tersebut sependapat dengan Anandhita (2015) yang membuktikan bahwa Kementerian Kominfo-Ditjen Aptika perlu menuangkan arah Kebijakan Pemerintah insentif ekosistem industri kreatif Literasi Digital Indonesia dalam regulasi dan rencana aksi untuk menggalakkan kandungan lokal di agenda penelitian mendatang.

Kebijakan Pemerintah pada sektor keamanan pemerintah merupakan pola tanggap dan penyesuaian pelaku usaha dalam suatu bisnis rintisan untuk mencapai tujuannya. Bentuk struktur pasar dari suatu bisnis rintisan tersebut melalui berbagai Kebijakan Pemerintah (kebijakan harga dan non harga) dalam upaya mencapai tujuan dari Kinerja Usaha. Jika Kebijakan Pemerintah terlaksana dengan baik dan bersesuaian dengan struktur pasar yang dihadapinya, maka pelaku usaha bisnis rintisan akan mencapai tujuannya dengan baik pula. Oleh karena itu, Kinerja Usaha merupakan hasil pencapaian tujuan oleh semua pelaku usaha dalam suatu bisnis rintisan.

Peran Kebijakan Pemerintah sebagai moderasi dapat meningkatkan serta mempertahankan utilisasi industri nasional melalui penyediaan jaminan maupun penjagaan terhadap ceruk pasar produk tertentu yang telah diproduksi dalam negeri

(Kemenperin, 2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah tersebut dapat memberikan ruang bagi industri nasional untuk meningkatkan kapasitas produksi serta kualitas barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga pada akhirnya mampu bersaing secara mandiri di pasar internasional. Hal tersebut sejalan dengan Kebijakan Pemerintah meningkatkan penggunaan produk dalam negeri sebagai bagian dari upaya menekan impor.

#### **1.4 Celah Teori Sebagai Sintesis**

Fungsi dari teori adalah memberi dan meningkatkan kemampuan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena, memahami fenomena, menjelaskan fenomena, mengetahui fenomena, memprediksi fenomena, dan mengontrol fenomena. Karena keterbatasan teori, maka perlu mensintesis. Teori berperan untuk menjelaskan keterkaitan antara suatu fenomena dengan data empiris yang diamati dan dianalisis secara sistematis oleh peneliti. Teori didefinisikan sebagai seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang menyajikan gambaran sistematis tentang suatu fenomena beserta hubungan di antara variabel-variabelnya, dengan tujuan untuk memberi penjelasan atau memprediksi tentang fenomena tersebut (Neuman & Kreuger, 2003). Teori memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian, yaitu memberikan kerangka konseptual yang terstruktur dan koheren, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dalam perspektif yang benar. Berdasarkan kerangka tersebut, peneliti akan dapat mendefinisikan permasalahan penelitian, mengidentifikasi variabel dan kaitan antara variabel penelitian, merumuskan hipotesis, mengorganisasikan data dan menjembatani celah-celah inkonsistensi antar data yang tersedia, menafsirkan data, serta



melakukan proses sintesis dan generalisasi hasil penelitian.

Dengan demikian, teori memberikan landasan berpijak yang kokoh serta panduan untuk melakukan kegiatan yang terarah kepada peneliti, sehingga peneliti mampu meningkatkan kualitas dan argumentasi hasil penelitiannya. Dengan bantuan teori, peneliti tidak berhenti pada deskripsi empiris semata, tetapi beranjak ke uraian eksplanatori, bahkan hingga ke kritik atas teori yang digunakan serta saran tentang arah penelitian dan pendekatan konseptual selanjutnya.

Celah teori sebagai sintesis yang akan diungkapkan adalah teori-teori yang mendasari variabel terikat yaitu Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan yang dapat dijabarkan dalam Kinerja Usaha, Bisnis Rintisan, Kandungan Lokal Sistem Keamanan Pemerintah, dan Era Kebiasaan Baru. Dengan memperhatikan celah fenomena yang disajikan terlebih dahulu, maka celah teori sebagai sintesis yang mempunyai relevansi dengan variabel terikat: Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah, variabel bebas: Orientasi Kewirausahaan dan Literasi Digital, variabel mediasi: Keterampilan Negosiasi dan Strategi Bisnis, variabel moderasi: Kebijakan Pemerintah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Teori-teori yang Relevan dengan Variabel Terikat Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah: Kinerja**

Kinerja artinya prestasi kerja atau hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis bisnis, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Kinerja merupakan suatu bentuk tindakan

atau pelaksanaan tugas yang dapat terselesaikan oleh pelaku usaha dalam periode waktu tertentu dan dapat diukur (Risambessy *et al.*, 2011). Pengukuran Kinerja merupakan suatu tolak ukur bagi manajemen bisnis rintisan dalam menentukan kebijakan bisnis rintisan, apakah Kinerja bisnis rintisan sudah baik dari segi keuangan maupun non keuangan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh pelaku usaha, karena merupakan cerminan dari kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya. Pada dasarnya Kinerja yang baik adalah Kinerja yang mengikuti tata cara atau prosedur sesuai standar yang telah ditetapkan. Pengukuran Kinerja suatu bisnis rintisan sangat berguna untuk membandingkan Kinerja bisnis rintisan periode lalu dan periode yang akan datang, sehingga dapat diketahui Kinerja mengalami perbaikan atau sebaliknya mengalami penurunan. Pengukuran Kinerja merupakan kontribusi fundamental dari pelaku usaha pada dekade terakhir di dalam penciptaan nilai dari inovasi (Zizlavsky, 2014).

Dengan demikian, fungsi pengukuran Kinerja untuk mengevaluasi seberapa baik Kinerja Usaha bisnis rintisan, mengendalikan bisnis rintisan agar melakukan kegiatan usahanya secara benar, menetapkan target sebagai motivasi pencapaian yang ingin diraih, untuk mengambil pelajaran dari hal-hal yang telah dilakukan, serta mengidentifikasi dan mencari solusi untuk permasalahan atau hambatan yang dihadapi.

#### **1.4.2 Teori-teori yang Relevan dengan Variabel Bebas Orientasi**

##### **Kewirausahaan: Kewirausahaan**

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan

kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas, dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya yang pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak (Kasmir, 2006). Selanjutnya Baldacchino (2009) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Seorang wirausaha harus memiliki ide-ide baru yang dihasilkan dari suatu kreativitas. Kreativitas inilah yang nantinya yang akan membawa wirausaha untuk berinovasi terhadap usaha yang dikelolanya.

Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok yaitu peluang dan kemampuan menanggapi peluang, sehingga berdasarkan hal tersebut maka definisi dari kewirausahaan adalah tanggapan terhadap suatu peluang usaha yang terungkap dalam suatu tindakan serta membuahkan hasil berupa usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif. Kewirausahaan mempunyai lingkup yang cukup luas dan sifat yang dinamis. Adapun yang menjadi titik berat dari definisi kewirausahaan adalah adanya suatu proses dan sesuatu yang baru sebagai hasil dari kreativitas yang disertai dengan risiko tertentu. Singkatnya, kewirausahaan adalah bentuk usaha untuk menciptakan nilai lewat pengakuan terhadap peluang bisnis, manajemen pengambilan risiko yang sesuai dengan peluang yang ada, dan lewat keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, keuangan, dan sumber daya yang diperlukan untuk membawa sebuah proyek sampai berhasil (Shalahuddin *et al.*, 2018).

### **1.4.3 Teori-teori yang Relevan dengan Variabel Mediasi Literasi Digital: Literasi, Digital**

Literasi merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, mendengar, berpikir, dan melihat. Literasi digunakan ketika membuat pesan-pesan dengan huruf-huruf dengan tujuan merekam pesan tersebut. Literasi merupakan pemahaman pelaku usaha terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya, masyarakat, atau konsumennya (N. A. Rahman *et al.*, 2016).

Digital berasal dari kata *digitus*, dalam bahasa Yunan/i yang berarti jari-jemari. Apabila jari-jemari pelaku usaha dihitung, maka akan berjumlah sepuluh. Nilai sepuluh terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0. Oleh karena itu, digital adalah penggambaran suatu kondisi bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (sistem bilangan biner), dapat juga disebut dengan istilah *bit* (*Binary Digit*) yang berkaitan dengan sinyal digital dan teknologi komputer (Tyner, 2014). Singkatnya, digital dapat diartikan sebagai format tulisan dan bacaan yang ada pada komputer.

### **1.4.4 Teori-teori yang Relevan dengan Variabel Mediasi Keterampilan Negosiasi: Keterampilan, Negosiasi**

Keterampilan berkomunikasi serta keterampilan mengelola emosi dengan baik akan berdampak baik bagi setiap pelaku usaha agar dapat diterima oleh lingkungannya dan juga akan merasa puas dalam kehidupannya, dan akan menjadi sebuah kunci kesuksesan, karena kunci kesuksesan tidak dapat ditentukan dengan

hanya dari kemampuan pengetahuan yang dimiliki serta kehandalan teknis yang dimiliki (keterampilan keras), tetapi keterampilan lunak juga menjadi penentu. Kesuksesan pelaku usaha ditentukan 82% oleh keterampilan lunak serta sisanya ditentukan oleh kemampuan akademis. Keterampilan keahlian tidak dapat terbentuk dengan sendirinya tetapi dapat terbentuk melalui pelatihan yang sistematis (Baran *et al.*, 2020).

Negosiasi adalah proses tawar-menawar antara pelaku usaha dengan sasaran lobi untuk mencapai suatu kesepakatan. Negosiasi tidak akan terjadi apabila salah satu pihak mempunyai wewenang atau kuasa secara sepihak untuk memaksakan suatu keputusan kepada pihak lain. Negosiasi bukan terdiri dari sebuah keterampilan saja, tetapi juga melibatkan elemen-elemen yaitu: pihak-pihak membutuhkan keterlibatan antar satu sama lain dalam mencapai hasil yang diinginkan bersama. Negosiasi adalah proses untuk menyelesaikan perbedaan secara bersama-sama. Masing-masing pihak ada kemungkinan untuk membujuk pihak lain untuk memodifikasi posisi awal kedua pihak. Tidak ada gunanya memulai negosiasi jika pihak yang satu mempunyai keyakinan bahwa pihak lain sama sekali tidak dapat diubah.

Pada situasi negosiasi, tindakan memengaruhi pelanggan merupakan bagian dari lingkungan bisnis, termasuk di dalamnya berusaha memengaruhi sikap pelanggan dan berusaha agar pelanggan memahami ucapan pelaku usaha. Dalam negosiasi, menjadi rahasia umum bahwa pelaku usaha dapat memilih kata yang tepat, mempersiapkan jauh sebelumnya dan mengemukakannya dengan tepat pula, maka akan menghasilkan komunikasi yang prima. Namun, keefektifan

komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan.

Dengan demikian, negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama diantara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan, Pihak-pihak yang berusaha menyelesaikan perbedaan dengan cara-cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak (Kemendikbud, 2014).

#### **1.4.5 Teori-teori yang Relevan dengan Variabel Mediasi Strategi Bisnis: Strategi, Keunggulan Bersaing**

Strategi adalah suatu kesatuan rencana bisnis rintisan yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang digunakan untuk mencapai tujuan bisnis rintisan. Sedangkan manajemen stratejik adalah sekumpulan keputusan manajerial dan aksi pengambilan keputusan jangka panjang di dalam bisnis rintisan. Hal ini termasuk analisis lingkungan (lingkungan eksternal dan internal), formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan kontrol (Thomas & Hunger, 2012).

Proses manajemen strategis meliputi empat elemen dasar yaitu: pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, evaluasi dan pengendalian. Pengamatan lingkungan meliputi kegiatan memonitor, evaluasi, dan mengumpulkan informasi dari lingkungan eksternal dan internal bisnis rintisan. Pengamatan lingkungan memerlukan alat analisis yang dinamakan analisis SWOT. SWOT merupakan akronim untuk mendeskripsikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang merupakan faktor strategis bagi bisnis rintisan spesifik analisis. Perumusan strategi merupakan pengembangan



perencanaan jangka panjang untuk manajemen yang efektif melalui analisis lingkungan. Implementasi strategi adalah proses yang mana strategi dan kebijakan diarahkan ke dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Evaluasi dan pengendalian adalah tahapan final dalam manajemen strategis, kapan strategi tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan. Evaluasi strategi adalah alat utama untuk mendapatkan informasi ini (Thomas & Hunger, 2012).

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen strategi yang baik diawali dengan formulasi yaitu proses mengenali ancaman dan peluang serta menentukan kekuatan dan kelemahan bisnis rintisan untuk membangun jangka panjang, merumuskan pilihan-pilihan strategi, dan menentukan strategi terpilih yang akan dilaksanakan. Setelah formulasi dipilih dan ditetapkan, bisnis rintisan akan mengimplementasikan formulasi strategi tersebut ke dalam proses bisnis rintisan. Setelah strategi diimplementasikan, pelaku usaha harus mengevaluasi hasil implementasi formulasi strategi tersebut apakah sudah sesuai dan dapat diterapkan dalam proses bisnis rintisan atau tidak. Apabila sesuai, strategi tersebut akan meningkatkan hasil kinerja bisnis rintisan, namun bila tidak sesuai, strategi tersebut justru dapat memperburuk kinerja bisnis rintisan dan harus segera dilakukan evaluasi. Singkatnya, manajemen strategi dapat digarisbawahi sebagai suatu bidang ilmu yang memandang pengelolaan bisnis rintisan secara menyeluruh dan terpadu serta menjelaskan mengapa beberapa bisnis rintisan dapat mencapai kegemilangan, sedangkan beberapa bisnis rintisan lainnya mengalami kebangkrutan.

Keunggulan Bersaing merupakan strategi keuntungan dari bisnis rintisan yang melakukan kerjasama untuk berkompetisi lebih efektif dalam pasar. Strategi yang didesain bertujuan untuk mencapai keunggulan bersaing yang terus menerus agar bisnis rintisan dapat terus menjadi pemimpin pasar. Bisnis rintisan mengalami keunggulan bersaing ketika tindakan-tindakan dalam suatu industri atau pasar menciptakan nilai ekonomi dan ketika beberapa bisnis rintisan yang bersaing terlibat dalam tindakan yang sama. Keunggulan Bersaing pada dasarnya tumbuh dari nilai-nilai atau manfaat yang diciptakan oleh pelaku usaha bagi para pembelinya. Pelanggan umumnya lebih memilih membeli produk yang memiliki nilai lebih dari yang diinginkan atau diharapkannya, namun demikian nilai tersebut juga akan dibandingkan dengan harga yang ditawarkan. Pembelian produk akan terjadi jika pelanggan menganggap harga produk sesuai dengan yang ditawarkannya. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur Keunggulan Bersaing adalah keunikan produk, kualitas produk, dan harga bersaing. Keunikan produk adalah keunikan produk bisnis rintisan yang memadukan nilai seni dengan selera pelanggan. Kualitas produk adalah kualitas desain dari produk bisnis rintisan. Sedangkan harga bersaing adalah kemampuan bisnis rintisan untuk menyesuaikan harga produknya dengan harga umum di pasaran. Dengan demikian, Keunggulan Bersaing dianggap sebagai keuntungan dibanding kompetitor yang diperoleh dengan menawarkan nilai lebih pada pelanggan dibanding penawaran kompetitor. Keunggulan Bersaing diharapkan mampu untuk mencapai laba sesuai rencana, meningkatkan pangsa pasar, kepuasan pelanggan, serta melanjutkan kelangsungan hidup suatu usaha (Saiman, 2014).

#### **1.4.6 Teori-teori yang Relevan dengan Variabel Moderasi Kebijakan Pemerintah: Kebijakan, Pemerintah**

Kebijakan adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang lebih jauh dan mendalam. Kebijakan juga merupakan pemikiran/pertimbangan yang mendalam untuk menjadi dasar (landasan) bagi perumusan kebijakan. Dalam hal tersebut, Kebijakan sebagai suatu keputusan yang memperbolehkan sesuatu yang sebenarnya dilarang atau sebaliknya berdasarkan alasan-alasan tertentu, seperti pertimbangan kemanusiaan, keadaan gawat dan sebagainya. Sebuah Kebijakan dapat berwujud keputusan berupa Undang-Undang Dasar (UUD), dan Program Pembangunan Nasional. Undang-Undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP) dapat disebut Kebijakan. Dengan demikian, pengertian Kebijakan yang menjadi acuan dalam pembahasan ini adalah pemikiran/pertimbangan dan keputusan yang lebih jauh dan mendalam, bukan keputusan untuk melanggar sesuatu. Kebijakan sebagai suatu tindakan terarah tertentu oleh aktor (pemerintah) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang memuat aturan (asas, norma) tertentu memecahkan untuk masalah-masalah yang dihadapi masyarakat guna mencapai tujuan yang diharapkan (Keban, 2008).

Perkataan pemerintahan secara etimologis berasal dari kata Pemerintah, sedangkan kata Pemerintah berasal dari kata perintah. Perintah mempunyai pengertian menyuruh melakukan sesuatu. Pemerintah adalah kekuasaan memerintah sesuatu negara (daerah negara) atau badan yang tertinggi yang memerintah sesuatu negara (seperti kabinet merupakan suatu pemerintah), sedangkan pemerintahan adalah perbuatan (cara, hal, urusan dan sebagainya)

memerintah. Pengertian di atas menunjukkan bahwa kata Pemerintah dan pemerintahan meskipun orientasi yang berbeda yakni kata pemerintah menunjukkan kepada subjek atau orang-orang/pemimpin-pemimpin mempunyai kekuasaan untuk memerintah atau berdaulat, sebab bila tidak mempunyai kekuasaan berarti tidak bisa memerintah. Kata Pemerintah menunjukkan perbuatan para pemimpin itu melakukan tugas dan fungsinya sesuai kekuasaan yang dimilikinya itu, tetapi pada akhirnya kedua istilah tersebut digunakan secara silih berganti, karena dalam kepustakaan Inggris dijumpai perkataan *Government* yang sering diartikan Pemerintah ataupun sebagai pemerintahan.

Untuk mencakup empat hal tersebut yang telah membuat peneliti penasaran di Kinerja Usaha, teori-teori tersebut di atas terintegrasi sehingga perlu disintesis.

### **1.5 Perlunya Kebaharuan**

Di tengah situasi yang penuh dengan ketidakpastian akan akhir dari pandemi Covid-19 ini dan kejenuhan masyarakat yang dipaksa hidup dalam rumah selama pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), serta adanya tanda-tanda resesi ekonomi, gagasan untuk hidup berdampingan dengan Covid-19 muncul. Di Indonesia terutama DKI Jakarta, adopsi kebiasaan baru pada pertengahan Juni 2022, diawali dengan Kebijakan Pemerintah Presiden Joko Widodo, untuk mempersiapkan diri hidup berdampingan dengan Covid-19. Sebagaimana halnya gagasan WHO, kebiasaan baru dalam kaca mata pemerintah merupakan mekanisme transisi untuk mendorong kembali bergulirnya aktivitas ekonomi dan sosial. Secara operasional, pernyataan Presiden tersebut diikuti

dengan penyiapan berbagai protokol aman dari Covid-19 yang diperlukan di tempat kerja, lembaga pelayanan publik, institusi agama, lalu lintas, pariwisata, dan sebagainya. Presiden sendiri secara simbolis melakukan pengecekan langsung persiapan protokol menuju kembali ke pembukaan ekonomi di sejumlah tempat, termasuk mall, stasiun, dan bandara.

Pemerintah melihat pertimbangan ekonomi sebagai alasan utama penerapan kebiasaan baru di tengah situasi pandemi Covid-19 yang belum selesai di Indonesia. Pandemi Covid-19 secara nyata telah mengganggu aktivitas ekonomi dan membawa implikasi besar bagi perekonomian sebagian besar negara-negara di seluruh dunia. Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan akan menurun dari 3% menjadi hanya 1,5%. Perkembangan pandemi Covid-19 juga berpotensi mengganggu aktivitas perekonomian di Indonesia. Salah satu implikasinya berupa penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih rendah, tergantung kepada seberapa lama dan seberapa parah penyebaran pandemi Covid-19 memengaruhi atau bahkan melumpuhkan kegiatan masyarakat dan aktivitas ekonomi (Hasrul, 2020).

Implikasi pandemi Covid-19 telah berdampak pula terhadap ancaman memburuknya sistem keuangan yang ditunjukkan dengan penurunan berbagai aktivitas ekonomi domestik, karena langkah-langkah penanganan pandemi Covid-19 yang berisiko pada ketidakadilan makro-ekonomi, sistem keuangan, dan juga sistem keamanan pemerintah yang perlu dimitigasi bersama oleh Pemerintah maupun koordinasi Kebijakan Pemerintah dan juga kolaborasi dengan pelaku usaha, sehingga perlu berbagai upaya Pemerintah dan pelaku usaha untuk

melakukan tindakan antisipasi untuk menjaga stabilitas sektor keamanan dan sektor keuangan yang berujung pada Kinerja Usaha yang merupakan suatu kebaruaran dalam penelitian ini.

Masalah tersebut menjadi tantangan dan juga peluang yang dapat ditangkap dengan munculnya pemain-pemain baru para pelaku usaha kandungan lokal sistem keamanan yang sangat kompetitif di lingkungan bisnis yang dinamis, tidak stabil dan dapat berubah-ubah sewaktu-waktu. Kesulitan yang akan dihadapi oleh pelaku usaha sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta adalah cara berinovasi berkelanjutan serta menciptakan produk kandungan lokal sistem keamanan yang inovatif melalui Literasi Digital, Keterampilan Negosiasi, Strategi Bisnis, dan Kebijakan Pemerintah untuk mencapai laba bisnis dan kepuasan konsumen, sehingga dapat menunjukkan keunggulan kompetitifnya di antara bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah lainnya di era kebiasaan baru yang merupakan suatu kebaruaran.

Berdasarkan latar belakang masalah, celah fenomena, celah penelitian dan celah teori yang telah diuraikan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja dan Strategi Bisnis apa saja yang memengaruhi Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah, sehingga bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah tersebut bisa berkembang secara inovatif terus menerus dari era kebiasaan baru saat ini hingga lima tahun ke depan. Potensi permintaan konsumen atas sistem keamanan pemerintah akan terus meningkat di era kebiasaan baru namun keterbatasan para pelaku usaha dalam mengelola Kinerja Usahanya cukup



tinggi. Kinerja Usaha bukanlah konsep yang baru untuk diteliti, namun belum ada penelitian tentang Kinerja Usaha yang terkait dengan objek penelitian bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta yang dalam perspektif pelaku usaha bisnis rintisan sejak era kebiasaan baru saat ini. Era kebiasaan baru ini sangat berbeda dengan era sebelum pandemi Covid-19 yang mana era kebiasaan baru ini tidak dapat diprediksi situasi dan kondisi ekonomi yang terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi secara global. Kinerja Usaha sangat berperan karena menjadi salah satu indikasi atau ukuran yang menentukan atau menggambarkan maju tidaknya suatu bisnis rintisan yang baru atau sedang dirintis untuk menghasilkan laba bisnis yang bermanfaat bagi pelaku usaha dan juga memberikan kontribusi ke Pemerintah untuk menggalakkan lokal konten, mengimplementasikan transfer teknologi, membuka lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia, dan mengurangi nilai impor.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan di DKI Jakarta dan juga keterampilan manajerial yang perlu dikembangkan menjadi lebih bertanggung jawab sebagai rencana Strategi Bisnis. Yang dimaksud keterampilan manajerial adalah implementasi, tindak lanjut, observasi yang perlu dikembangkan yaitu variabel-variabel yang berkaitan dengan karakteristik pelaku usaha atau wirausahawan seperti Orientasi Kewirausahaan sebagai prediksi Kinerja Usaha. Dalam menghadapi persaingan yang lebih ketat di masa yang akan datang dan agar bisnis dapat bertahan, penelitian-penelitian terdahulu menyarankan pelaku usaha bisnis rintisan lebih berani dalam mencoba

hal atau terobosan baru dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang menghasilkan dan berujung pada Kinerja Usaha seperti Literasi Digital, Keterampilan Negosiasi, Strategi Bisnis, dan Kebijakan Pemerintah yang juga merupakan kebaruan dalam penelitian ini yang harus disesuaikan dengan dinamika dan tren di era kebiasaan baru digital sekarang ini untuk menarik konsumen. Dari persoalan itu, maka dimensi persoalan penelitian akan dirinci saja yang perlunya model untuk mendeskripsi pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Literasi Digital terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta. Yang ingin dianalisis dan ditemukan dalam penelitian ini adalah kaitan antara Orientasi Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah melalui mediasi Keterampilan Negosiasi dan Strategi Bisnis serta kaitan antara Literasi Digital dengan Kinerja Usaha bisnis rintisan sistem keamanan pemerintah melalui moderasi Kebijakan Pemerintah.

#### **1.6 Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, maka persoalan penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Keterampilan Negosiasi bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta?
2. Apakah Keterampilan Negosiasi berpengaruh terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta?

3. Apakah Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta melalui mediasi Keterampilan Negosiasi?
4. Apakah Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta melalui moderasi Kebijakan Pemerintah?
5. Apakah Literasi Digital berpengaruh terhadap Strategi Bisnis bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta?
6. Apakah Strategi Bisnis berpengaruh terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta?
7. Apakah Literasi Digital berpengaruh terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta melalui mediasi Strategi Bisnis?

### **1.7 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah penelitian serta persoalan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk:

1. Mendeskripsi dan memahami pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Keterampilan Negosiasi bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta.
2. Mendeskripsi dan memahami pengaruh Keterampilan Negosiasi terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta.

3. Mendeskripsi dan memahami pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta melalui mediasi Keterampilan Negosiasi.
4. Mendeskripsi dan memahami pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta melalui moderasi Kebijakan Pemerintah.
5. Mendeskripsi dan memahami pengaruh Literasi Digital terhadap Strategi Bisnis bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta.
6. Mendeskripsi dan memahami pengaruh Strategi Bisnis terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta.
7. Mendeskripsi dan memahami pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah di DKI Jakarta melalui mediasi Strategi Bisnis.

## **1.8 Manfaat Penelitian**

Memberikan perpektif bisnis rintisan bagi pelaku usaha dan telah menyediakan informasi lengkap tentang kandungan lokal sistem keamanan pemerintah.

### **1.8.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat teori Literasi dan Digital, teori

Keterampilan dan Negosiasi, dan teori Kewirausahaan. Literasi Digital memainkan peran penting dalam penentuan posisi bisnis yang lebih baik di pasar global, sehingga memperkuat Kinerja Usaha di tengah ketatnya persaingan. Keterampilan Negosiasi adalah negosiasi yang ditujukan untuk menunjang proses keberhasilan bisnis yang berujung pada Kinerja Usaha. Peran Orientasi Kewirausahaan sebagai salah satu yang terlibat dalam inovasi produk-produk di pasaran, melakukan sedikit usaha untuk mengambil risiko, memiliki proaktif, dan memberikan suatu gebrakan untuk mengalahkan kompetitor.

### **1.8.2 Manfaat Praktis**

Temuan pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan masukan bagi pelaku usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah, agar terus meningkatkan Kinerja Usaha bisnis rintisan kandungan lokal sistem keamanan pemerintah dengan menggunakan teknologi literasi digital atau *go digital* untuk menjangkau pasar yang luas, sehingga bisa menciptakan keunggulan bersaing di tengah-tengah daya saing yang sangat ketat terutama di era kebiasaan baru.

## **1.9 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian terdiri atas bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan. Bab 1 memaparkan latar belakang tentang celah fenomena, celah penelitian, celah teori, sehingga dapat diajukan masalah dan persoalan penelitian, dan diakhiri dengan tujuan penelitian yang akan

dicapai dalam penelitian ini untuk menjawab masalah dan persoalan penelitian. Bab II menguraikan berbagai pendekatan teori dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mendukung Bab I. Bab III membahas metode dan menguraikan beberapa tahapan proses penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Bab IV menjelaskan hal-hal terkait dengan profil responden, deskripsi konstruk penelitian, analisis data penelitian, *outer model*, *inner model*, dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan, implikasi manajerial, keterbatasan dan saran penelitian berikutnya.

